

SKRIPSI

**PERUBAHAN MAKNA SESERAHAN DALAM PERNIKAHAN
ADAT MANDAR DI KOTA PAREPARE**



OLEH

NAMA: RISA

NIM: 18.1400.014

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2025M / 1446 H**

**PERUBAHAN MAKNA SESERAHAN DALAM PERNIKAHAN
ADAT MANDAR DI KOTA PAREPARE**



OLEH

NAMA: RISA

NIM: 18.1400.014

Skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora
Pada Program Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

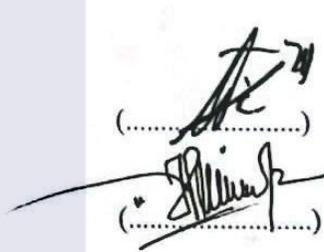
**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2025 M/1446 H**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peranan Masyarakat Mandar Terhadap Perubahan Bentuk Seseheraan Dalam Pernikahan Di Kota Parepare
Nama Mahasiswa : Risa
NIM : 18.1400.014
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah B-3494/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP : 196412311992031045
Pembimbing Pendamping : Dra. Hj. Hasnani Siri, M.Hum.
NIP : 196203111987032002



(.....)
(.....)

Mengetahui,

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Perubahan Makna Seserahan Dalam Pernikahan Adat Mandar Di Kota Parepare
Nama Mahasiswa : Risa
NIM : 18.1400.014
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah B-3494/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022
Tanggal kelulusan : 21 Januari 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.	ketua	(.....)
Dra. Hj. Hasnani Siri, M.Hum.	Sekretaris	(.....)
Dr. Ahmad Yani M. Hum	Anggota	(.....)
Fivi Elviana Basri	Anggota	(.....)

Mengetahui,
Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah robbil ‘alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata’ala, yang berkat rahmat, hidayah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Sholawat serta salam semoga senantiasa kita limpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, rahmatan lil ‘alamin yang telah membawa ajaran yang paling sempurna kepada manusia di muka bumi yakni Agama Islam.

Penulis menghaturkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis, yaitu Ayahanda tercinta Ilyas, mama tercinta Zakaria dan Ibu tercinta Sitti Fatimah serta saudara-saudariku Wahdania dan Basri dan seluruh keluarga yang selalu memanjatkan do’a dalam setiap sujudnya.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Dr.A. Nurkidam, M.Hum dan Ibu Dra. Hasnani Siri, M. Hum selaku pembimbing I dan II yang telah bersedia memberikan waktu dalam membimbing, membina, mengarahkan, memotivasi dan memberikan ilmu serta masukan yang sangat bermanfaat sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

3. Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah mendidik dan berbagi ilmu selama menjalankan studi di IAIN Parepare.
5. Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf.
7. Kepada Masyarakat Kampung Mandar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan bersedia untuk di wawancara.
8. Saudara-saudaraku, teman seperjuangan di Sejarah Peradaban Islam yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang menjadi teman belajar dalam kelas selama studi di IAIN Parepare.

Semoga Allah subhanahu wata'ala melimpahkan pahala atas jasa-jasa semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini, penulis menyadari skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin...

Parepare, 14 September 2024 M
6 Syawal 1446 H

Penulis



Risa

18.1400.014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risa
Nim : 18.1400.014
Tempat /Tgl. Lahir : Tumpaure 30 November 1999
Program Studi : Sejarah Peredaban Islam
Fakultas : Ushuluddinadan Dan Dakwah
Judul Skripsi : *Perubahan Makna Seseherahan dalam Pernikahan Adat Mandar di Kota Parepare*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, turuan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare 14 September 2024 M

6 syawal 1446 H

Penulis


Risa
18.1400.014

ABSTRAK

Risa, *Peranan Masyarakat Mandar Terhadap Perubahan Bentuk Seserahan dalam Pernikahan di Kota Parepare* (Dibimbing oleh Bapak A. Nurkidam dan Ibu Hasnani Siri).

Seserahan merupakan hantaran yang dibawa oleh pihak mempelai pria kepada pihak mempelai Wanita, pada saat ingin melangsungkan pernikahan seserahan dalam suku Mandar juga mengalami perubahan salah satunya adalah bentuk dan isinya yang biasanya terdapat bunga melati, dan daun pandan yang bermakna akan mengharumkan keluarga Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu 1) bagaimana peranan Masyarakat terhadap perubahan bentuk seserahan 2) mengapa masyarakat Mandar mengalami perubahan bentuk seserahan, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peranan Masyarakat dalam pernikahan Suku Mandar di Kota Parepare

Penelitian ini adalah penelitian *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mencakup penyajian data, reduksi data, verifikasi / Interpretasi Data, dan Penarikan Kesimpulan (conclusion drawing).

Hasil penelitian yang ditemukan sebagai berikut.1) Perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan ini sebenarnya mengikuti perkembangan zaman yang pada awalnya hanya menggunakan kertas, mika, dan kini menjadi menggunakan kaca yang terlihat lebih menarik.2) Seserahan juga memiliki makna disetiap parselnya namun ada juga yang menganggap bahwa seserahan itu hal yang wajib untuk dibawa pada saat ingin melangsungkan pernikahan.3) juga terdapat nilai-nilai dalam pernikahan adat Mandar seperti nilai silaturahmi, gotong royong dan saling tolong menolong sesama Masyarakat.

Kata kunci: Perubahan, Seserahan (Sitto), Mandar

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Kegunaan penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan	9
B. Tinjauan Teori	15
C. Tinjauan Konseptual	21
D. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Dan Waktu Peneliti	35
C. Fokus Penelitian.....	35
D. Jenis Dan Sumber Data.....	35
E. Teknik pengumpulan data.....	36

F. Uji Keabsahan Data	38
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	42
B. Pengertian Sesorahan Dalam pernikahan di Kota Parepare dan tujuannya ..	54
C. Peranan Masyarakat Mandar terhadap perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan dan nilai-nilai seserahan dalam pernikahan	56
BAB V PENUTUP.....	66
A. Simpulan	66
B. Saran	68
DATAR PUSTAKA.....	I



DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1.	Kerangka Pikir	31



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat penetapan pembimbing	Terlampir
2	Surat Izin penelitian dari kampus	Terlampir
3	Surat Izin meneliti PTSP	Terlampir
4	Pedoman wawancara	Terlampir
5	Traskip wawancara	Terlampir
6	Surat Keterangan wawancara	Terlampir
7	Transkrip wawancara	Terlampir
8	Data informan	Terlampir
9	Dokumentasi	Terlampir
10	Biodata Penulis	Terlampir

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a) Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin

Huruf Arab	Nama	Huruf Lain	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’)

b) Vokal

- 1) Vokal tunggal (monoftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fatihah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

- 2) Vokal rangkap (diftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	ai	a dan i
وُ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوْلٌ : haula

c) Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
تَا \ نَى	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
بِى	kasroh dan ya	ī	i dan garis diatas
وُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d) Ta Marbutah

- 1) Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al- madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

حَجُّ : *al-hajj*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عُدُّو : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘arabi (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)

عَلِيٌّ : ‘ali (bukan ‘alyy atau ‘aly)

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)
 الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
 البِلَادُ : *al-bilādu*

g) Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta ‘murūna*
 النَّوْءُ : *al-nau’*
 سَيِّئٌ : *syai ‘un*
 أَمْرٌ : *umirtu*

h) Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata Al-Qur’an (dar Qur’an), sunnah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

fī zilāl al-qur’an
al-sunnah qabl al-tadwin
al-ibārat bi ‘umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i) Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t].contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

j) Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

wa mā muhammadun illā rasūl
inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi
Bakkata mubārakan
syahru ramadan al-ladhī unzila fih al-qur’an
Nasir al-din al-tusī
abū nasr al-farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)
Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subhānahū wa ta'āla</i>
Saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دون	=	بدون مكان
صهعي	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دون	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- Et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenisnya.

- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang terbentang dari sabang sampai merauke. Di dalamnya terdapat berbagai macam suku dan ras yang berbeda-beda serta mempunyai adat istiadat yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Adat istiadat yang pada umumnya dilestarikan oleh masyarakat itu sendiri tidak lain suatu kesatuan budaya yang sangat berharga apa lagi adat istiadat tersebut sesuai dengan agama Islam yang dianut oleh mayoritas penduduk di Indonesia.

Peranan merupakan suatu proses kognitif dimana kita memahami dan menafsirkan individu di sekitar kita, serta dijelaskan sebagai proses penafsiran terhadap suatu lingkungan. Ini melibatkan penerimaan informasi dari sudut pandang seseorang terhadap lingkungan sekitarnya, dan memerlukan evaluasi informasi yang perlu dipertimbangkan dalam kerangka pengetahuan yang dimiliki oleh kita.

Peranan terjadi melalui suatu proses yang dapat dipicu oleh suatu objek sehingga menimbulkan suatu rangsangan yang mengenai alat indera atau reseptor. Proses rangsangan mengenai alat indera merupakan proses alamiah atau proses fisik. Persepsi tidak hanya mengenai rangsangan fisik tetapi juga mengenai hubungan antara rangsangan, lingkungan dan individu. Seseorang dapat mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu objek yang sama.

Suku Mandar adalah salah satu suku yang terbesar di Sulawesi Barat. Sulawesi Barat¹ merupakan salah satu Provinsi Indonesia, Sulawesi Barat adalah Provinsi

¹ Husain Saindong, *Nilai-nilai upacara tradisional Messawe Sayang Pattu'du* (makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar 2001)

pemekaran antara Provinsi Sulawesi Selatan. Pempare adalah kota Provinsi Sulawesi Selatan yang lebih banyak dihuni oleh Suku Mandar dibanding dengan suku bangsa lainnya, Seperti Toraja, Bugis, Jawa dan Makassar hingga tidak heran jika adat dan tradisi Suku Mandar yang lebih berkembang diprovinsi tersebut.

Sebelum terjadinya pemekaran wilayah Mandar sama dengan Etnis Bugis, Makassar dan Toraja yang mewarnai keberagaman di Sulawesi Selatan. meskipun Politis Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan sudah memisahkan diri akan tetapi secara historis dan kultural Mandar tetap terkait dengan “*sesepe-sesepe*” serumpunya di Sulawesi Selatan. Istilah Mandar merupakan salah satu ikatan persatuan antara tujuh kerajaan di pesisir (*pitu’Ba’ba’na binanga*) dan tujuh kerajaan digunung (*pitu ulunna salu*. Keempat belas kekuatan ini saling melengkapi “*sipamandar*” (menguatkan) sebagai satu bangsa melalui perjanjian yang disumpahkan oleh leluhur mereka di *Allewuang Batu DiLuyo*.²

Jauh sebelum pemekaran, terbuka sebelum kemerdekaan republik indonesia masyarakat Mandar banyak yang keluar dari kampung halamnya karena disebabkan antara lain sebagai berikut:

a. Mencari rezeki

Mencari rezeki adalah upaya untuk memperoleh kenikmatan atau keberkahan, dan karunia dari Allah Swt. Serta untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, baik itu berupa pedagang, petani, atau nelayan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Q.S. hud/11.6

Terjemahnya:

“Dan tidak ada satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat

² Nur Iqmal dalam skripsinya *Kerajaan Balanipa Pada Abad XVI-VII M*, (Makassar Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2016)

kediamannya dan tempat peyimpanannya. Semua tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)”

Maksud ayat diatas mengajarkan kita untuk memiliki tawakal yang kuat kepada Allah dalam hal rezeki. Kita tidak memahami bahwa rezeki kita telah dijamin oleh Allah, kita akan merasa tenang dan tidak lagi diliputih oleh kekhawatiran yang berlebihan tentang masa depan.

Namun, ini juga tidak berarti kita harus pasif dan tidak berusaha. Berusaha dan kerja keras tetap diperlukan Sebagian dari sunnatul (hukum Allah) dalam mencari rezeki tetapi, usaha tersebut harus didasarkan pada keyakinan bahwa hasil akhir ada di tangan Allah. Ayat ini juga mengingatkan kita untuk tidak irih terhadap rezeki orang lain, karena setiap orang telah ditetapkan rezekinya masing-masing oleh Allah sesuai dengan kehendaknya. Sikap Syukur terhadap apa yang telah Allah berikan kepada kita adalah kunci untuk mendapatkan berkah dalam rezeki yang kita terima.

b. Karena dijajah oleh bangsa Belanda

Pemerintahan Belanda pada tahun 1800 selama abad ke-19 daerah jajahan dan pengaruh Belanda diperluas mencapai wilayah kekuasaan terbesar mereka pada awal abad ke-20 Hindia Belanda adalah salah satu jajahan Eropa yang paling berharga dibawah berkuasaan kerajaan Belanda dan meyumbang pada keunggulan Belanda didunia dalm perdagangan rempah dan hasil bumi.

c. Karena faktor bencana alam

Bencana alam adalah peristiwa yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan salah satunya adalah banjir, tanah lonsor dan gempa bumi sehingga dapat memicu kurangnya mata pencaharian masyarakat. Seperti yang kita ketahui bahwa didaerah Sulawesi Selatan sudah sering terjadinya

bencana alam oleh karena itu sebagian besar masyarakat Mandar mulai melakukan migrasi ke berbagai daerah salah satunya adalah Ujung Lero.

d. Faktor Politik

Faktor politik ini disebabkan kurang setuju dengan kejadian seperti pada oknum dan akulturasi yang selalu mengganggu sarekat yang bertujuan untuk meningkatkan perdagangan antara bangsa Indonesia

Migrasi masyarakat Mandar ini sehingga banyak yang bermukiman ke berbagai wilayah antara lain seperti Lero, kampung Mandar. Kemudian sekalipun migrasi wilayah lain namun nilai-nilai budaya tetap eksis buat mereka, budaya-budaya seperti inilah yang masih tetap dipertahankan mereka samapi sekarang ini sekalipun ada perubahan-perubahan persepsi dimasyarakat setempat.

Berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat setempat yang relevan dengan tata nilai dalam sebuah pernikahan bagi orang Mandar adalah adanya kerjasama, bantu membantu, dalam mengerjakan sesuatu, baik pekerjaan ringan maupun yang berat, jadi dengan hal ini menyangkut kerja sama gotong royong dalam membina rumah tangga. Bila *Sirondo-Rondo*, *Siama-Amasei*, *Sianoappa'mai* yang telah disebutkan diatas maka menjadilah sebuah kata yang dapat mencakup satu pengertian keja sama, bantu membantu baik yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual yang disebut *sibaliparri*. Prosesi pernikahan tersebut dalam kenyataannya terjadi asimilasi budaya lokal terhadap ajaran Islam di Mandar yang menghasilkan asimilasi kultural spritual.³

Keberagaman suku bangsa di Indonesia juga menyebabkan adanya perbedaan terhadap sistem pernikahan dalam masyarakat. Setiap Agama dan budaya menggariskan cara-cara tertentu bagi hubungan antara laki-laki dan perempuan berupa hubungan pernikahan siapapun haruslah memahami cara-cara tersebut. Kalau tidak mereka dianggap penyelewengan oleh karena itu hubungan antara laki-laki dan

³H. M. Dahlan, M. *Islam Dan Budaya Lokal Kajian Historis Terhadap Adat Perkawinan Mandar*” Disertai (Makassar: UIN Alaidin Makassar, 2013)

perempuan dalam masyarakat apa pun tidak hanya kepada seksual saja tetapi juga pada norma-norma agama dan budaya tertentu.⁴

Pernikahan adalah naluri hidup bagi manusia yang merupakan suatu keharusan bahkan merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang yang sanggup untuk melaksanakannya. Bila dianalisis secara mendalam, maka pernikahan merupakan yang sangat utama dimana pernikahan seseorang dapat membina rumah tangga yang *Sakina Mawaddah Wa Rahma*, bahagia dan sejahtera. Oleh karena itu pernikahan sangat dianjurkan dalam agama Islam bagi yang mempunyai kesanggupan. Pernikahan adalah perintah dari Allah dan Rasulullah Saw. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa (4):4

وَأْتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيًّا

Terjemahnya

“Berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari(maskawin) itu dengan senang hati maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.”

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa maskawin yang hakiki adalah (mahar) yang merupakan suatu kewajiban bagi laki-laki untuk memberikannya kepada pihak perempuan yang pada dasarnya adalah untuk menyempurnakan sahnya suatu pernikahan.

Upacara pernikahan merupakan suatu sistem nilai yang memberi rasa dan pandangan untuk mempertahankan nilai-nilai hidup, terutama dalam hal mempertahankan dan melestarikan keturunan dan juga menyatukan dua rumpun keluarga yang lebih besar yaitu keluarga dari pihak mempelai laki-laki dan keluarga

⁴ Abd Kadir Ahmad, *Sistem Pernikahan Di Sulawesi Selatan Dan Sulawesi Barat* (cet,1; Makassar: Indobis).

dari pihak perempuan. Bagi orang tua tyang berhasil menikahkan anaknya baik laki-laki ataupun wanita, mereka mersa gembira dan beruntung karena sudah lepas dari tanggung jawab sebagainya sebagai orang tua. Yang kemudian diambil alih oleh suami

Adapun prosesi upacara adat pernikahan masyarakat mandar di kota parepare diantaranya pencarian calon (*mambala'ba*) bertanya apakah ada jalan (*messisi*), melamar(*mettumae*), mengantar makanan pada pihak perempuan yang akan dikelola seperti terigu, kopi, gula, juga dalam bentuk uang untuk digunakan pada saat *manjanno-janno* (*pappasa'bi*) pihak perempuan meminta seserahan kepada pihak laki-laki (*majanno-janno*), mengantar seserahan kepada pihak perempuan sekaligus penentuan tanggal (*mancandring*), mengundang (*mappapeissang*),

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti adanya ketidak sesuai dengan apa yang seharusnya ada di lapangan karena seiring berkembangnya zaman bentuk seserahan dalam pernikahan adat Mandar juga mengalami perubahan akan tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam seserahan pernikahan adat Mandar tersebut masih sangat erat dibandingkan dengan adat pernikahan yang lain. Awal mula perubahan bentuk seserahan adat Mandar disebabkan oleh perkembangan zaman yang pada mulanya bentuk seserahan adat Mandar ialah terbentuk dari kertas akan tetapi seiring berkembangnya zaman bentuk seserahan juga mengalami perubahan yang pada awalnya berbentuk kertas kini menjadi seperti mika-mika kemudian menjadi modern. Ada pun isi dari seserahan tersebut ialah: pakaian, alat sholat, buah-buahan, lemari, kayu bakar, atau pun alat *make up* lainnya.

Masyarakat Mandar yang terletak diantara kota Parepare, Kemudian diperkirakan jumlah penduduk masyarakat Mandar disetiap RT nya ialah RT 1: terdapat 158 kepala keluarga sedangkan RT 2: terdapat 205 kepala keluarga dan RT 3: terdapat 90 kepala keluarga. Sedangkan jumlah penduduk Di Kota Parepare sebanyak 125.000 jiwa kemudian jumlah suku Bugis sekitar 550 kepala keluarga sedangkan suku jawa tanya 70 kepala keluarga.

Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji dan mendalami lebih jauh lagi tentang perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan sebagai obyek kajian tentang *“Peranan Masyarakat Mandar terhadap perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan adat Mandar “*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran masyarakat terhadap perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan adat Mandar di Kota Parepare?
2. Mengapa masyarakat Mandar mengalami perubahan bentuk pembuatan seserahan dalam pernikahan di Kota Parepare?

C. Tujuan penelitian

Dari penelitian akan memiliki arah jika dirumuskan suatu tujuan dari penelitian, agar dapat dipahami oleh mudah dan dapat memberikan gambaran dan arah penelitian yang akan diteliti, adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peranan masyarakat dalam pernikahan Suku Mandar di Kota Parepare
2. Untuk mengetahui mengapa masyarakat Mandar mengalami perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan Di Kota Parepare.

D. Kegunaan penelitian

Adapun melalui penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna ataupun bermanfaat, diantaranya:

1. Secara praktis, dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat umum khususnya para remaja untuk senantiasa dapat mengetahui berbagai perubahan dalam pernikahan
2. Secara teoritis, dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca nantinya dan dapat mengembangkan wawasan dalam sejarah peradaban Islam dan diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini belum pernah ada meneliti yang membahas, ataupun ada yang sudah meneliti namun berbeda dengan apa yang telah diteliti oleh peneliti. Penelitian ini berkaitan dengan “Peranan Masyarakat Mandar Terhadap Perubahan Bentuk Sesorahan Dalam Pernikahan Di Kota Parepare” dan setelah membaca beberapa literature hasil penelitian, penulis menemukan judul yang relevan dengan judul penelitian yang membahas mengenai persepsi yang diteliti oleh.

1. Skripsi Irma Febrie Dhanayanti dengan judul skripsi “Perubahan Makna Dan Simbol Dalam Tradisi Sesorahan Makan Dalam Upacara Pernikahan Betawi” Penelitian ini sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang persepsi, namun dalam penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian sebelumnya berfokus pada, perubahan makna dan simbolik dalam tradisi seserahan pada masyarakat Betawi sedangkan di dalam penelitian ini hanya berfokus pada persepsi masyarakat Mandar terhadap perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan di kota parepare.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Irma Febrie Dhamayanti dapat dilihat dari focus penelitiannya. Dimana focus penelitian ini yang digunakan adalah perubahan bentuk seserahan dalam tradisi upacara pernikahan adat Betawi, sedangkan di dalam penelitian ini hanya berfokus pada peranan masyarakat Mandar terhadap perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan di kota parepare. Sedangkan persamaanya adalah untuk menjadikan salah satu sumber teferensi bagi peneliti lainya tentang perubahan dan makna dan

simbolik seseraha dalam pernikahan adat Betawi. Jenis penelitian ini perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan adat Mandar dalam kontek Pendidikan Islam merupakan metode untuk mengenai prinsip Pendidikan Islam yang terdapat dalam impelementasi adat Mandar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bentuk perubahan seserahan dalam pernikahan adat Mandar yang ada dikota Parepare dan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menetapkan beberapa pendekatan seperti pendekatan sosialisasi dan budaya sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat.

2. Skripsi dari Agung Tri Nugroho dengan judul skripsi “Seserahan Dalam Pernikahan Masyarakat Adat Lampung “hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seserahan dalam pernikahan yang termuat dalam adat lampung juga masih tetap melestarikan seserahan dalam pernikahan karena didalamnya terdapat berbagai nilai agama yang sangat tinggi yani menjunjung tinggi nilai-nilai agama, serta menjalin silaturahmi, gotong royong. Penelitian yang dilakukan sebelumnya memiliki kemiripan karena membahas mengenai seserahan dalam pernikahan namun berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian sebelumnya berfokus pada “Seserahan Dalam Pernikahan Masyarakat Adat Lampung “sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat Mandar terhadap perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan di kota parepare.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung Tri Nugroho dapat dilihat dari penelitian terdahulunya dimana untuk mencari tauh bagaimana proses perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan dan bagaimana proses perubahannya disetiap tahunnya. Sedangkan dalam penelitian ini juga sama-sama membahas tentang perubahan bentukk seserahan dalam pernikahan pada umumnya. Sedangkan persamaanya dimana untuk mencari tauh tentang perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan adat mandar dalam konteks Pendidikan Islam merupakan metode

untuk mengenal prinsip Pendidikan Islam yang terdapat dalam implementasi adat Mandar.

3. Skripsi dari Jenny Sista Siregar dengan judul skripsi “seserahan dalam pernikahan adat betawi sejarah dan makna simbolis” hasil penelitian ini bahwa seserahan dalam pernikahan yang artinya sebagaimn kemampuan calon laki-laki terhadap calon istrinya dalam pemberian nafkah lahir dan batin kepada keluarga calon wanita. Penelitian yang dilakukan sebelumnya memiliki kesamaan dimana sama-sama membahas tentang seserahan dalam pernikahan. Namun berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada “seserahan dalam pernikahan adat Betawi”. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat manar terhadap perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan dikota parepare.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Jenny Sista Siregar dapat diliat penelitiannya hanya berfokus dalam pernikahan adat Betawi serta sejarah dan makna simbolis dari seserahan sedangkan persamaanya adalah untuk menjadikan salah satu bentuk referensi karena mempunyai persamaan dimana penelitian ini membahas tentang seserahan dalam pernikahan yang dimana sama-sama menggunakan penelitian kualitatif serta tujuan penelitiannya ini adalah untuk memahami mekanisme dan implementasi adat Mandar yang dilakukan dikota Parepare dan mengidentifikasi perubahan dalam seserahan pernikahan adat Mandar yang dilakukan oleh masyarakat kemudian penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun persamaanya yaitu menjadi salah satu sumber referensi karena mempunyai persamaan dimana peneliti ini membahas tentang seserahan dalam pernikahan yang dimana sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
1	Irma Febrie Dhanayant tahun 2019	Perubahan Makna Dan Simbol Dalam Tradisi Seserahan Makanan Dalam Upacara Pernikahan Betawi	Menjadikan salah satu sumber referensi karena mempunyai kesamaan dimana peneliti ini membahas tentang perubahan makna dan simbolik seserahan dalam pernikahan	Perbedaan pada penelitian terdahulunya berfokus pada perubahan bentuk seserahan dalam tradisi upacara pernikahan	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut mengenai perubahan bentuk seserah dalam pernikahan adat Mandar yang ada di kota Pareparekemudia n penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menetapkan beberapa pendekatan seperti pendekatan antropogis dan social sumber data yang

					dilakukan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, dan literature yang terkaid dengan penelitian sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.
2	Agung Tri Nugroho Tahun 2019	Seserahan Dalam Pernikahan Masyarakat Adat Lampung	Persamaanya dimana sama-sama mencari tauh tentang perubahan bentuk seserah salam pernikahan dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	Perbedaan pada peneitian terdahulunya dimana mencari tauh bagaimana perubahan bentuk seserahan dalam pernikan dan bagaimana proses perubahanya	Jenis penelitian ini perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan adat Mandar dalam konteks pendidikan Islam merupakan metode untuk mengenal prinsip pendidikan islam nyang terdapat dalam implementasi adat mandar

				disetiap tahunya	
3	Jenny Sista Siregar Tahun 2021	seserahan dalam pernikahan adat Betawi sejarah dan makna simbolis	Menjadikan salah satu sumber referensi karena mempunyai persamaan dimana peneliti ini membahas tentang seserahan dalam pernikahan yang dimana sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	Perbedaan pada penelitian ini hanya berfokus pada seserahan dalam pernikahan adat Mandar	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami mekanisme implementasi adat mandar yang dilakukan di kota Parepare dan mengidentifikasi perubahan dalam seserahan pernikahan adat mandar yang dilakukan oleh masyarakat di kota parepare kemudian penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif

B. Tinjauan Teori

Secara umum, teori adalah sebuah sistem konsep yang mengindikasikan adanya hubungan diantara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami sebuah fenomena. Menurut Jonathar H. Turner mendefinisikan teori sebagai “sebuah proses mengembangkan ide-ide yang membantu kita menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi.

a. Teori Difusi Budaya A. L Kroeber

Penemuan atau yang disebut dengan inovasi itu sendiri merupakan hal baru yang muncul dalam Masyarakat. Dalam penemuan itu sendiri yang mana telah menentukan pertumbuhan suatu unsur kebudayaan serta penemuan itu sendiri merupakan salah satu dasar dari perubahan suatu kebudayaan. Keterkaitan yang dapat dilihat dari inovasi dan difusi bahwa, suatu proses kebudayaan telah bermula dari proses inovasi. Difusi itu sendiri dapat diartikan sebagai proses persebaran sejumlah unsur kebudayaan.⁵

Sebagaimana dari fenomena sosial yang telah meneliti amati dikalangan buruh bakrik, bahwa telah terjadi perubahan atau pergeseran morel salah satunya seperti munculnya seks bebas. Peneliti mengambil salah satu pemikiran yang telah dikemukakan oleh *Alfred L. Kroeber* yang mana dalam pemikiran yang ditemukan oleh *AL. Kroeber* menjelaskan secara detail tentang unsur penyebaran suatu kebudayaan. Sebagaimana difusi itu sendiri menjelaskan tentang perubahan yang

⁵ Laurer, Perspektif Tentang Perubahan Sosial, 227

terjadi dalam suatu Masyarakat dengan cara mencari asal atau aslinya dalam Masyarakat lain.

Difusi itu sendiri dimaknai sebagai penyebaran unsur-unsur atau ciri-ciri suatu kebudayaan ke kebudayaan lain. Suatu kebudayaan yang telah berinteraksi dan interaksinya itu sangat penting perannya bagi perubahan. Menurut *Kroeber*, difusi akan selalu menimbulkan perubahan bagi kebudayaan yang menerima unsur kebudayaan lain yang menyebar, peranan difusi dalam kebudayaan manusia sangat luar biasa perannya.

Difusi itu sendiri akan terjadi jika penemuan baru yang telah diterima oleh Masyarakat dapat diteruskan dan disebarkan pada Masyarakat luas, sebagaimana Masyarakat itu sendiri dapat dinikmati akan kegunaannya dan dapat menjadi salah satu pendorong bagi pertumbuhan kebudayaan Masyarakat manusia. Peran yang diberikan difusi itu sendiri apabila dilihat dari realitas dikalangan buru industry tanpa adanya suatu budaya baru proses difusi tidak bisa menjadi salah satu pendorong terjadinya pergeseran moral.⁶

Penyebaran budaya atau proses difusi berlangsung Ketika terdapat suatu tempat yang mana dapat digunakan untuk menyebarkan unsur kebudayaan, dilihat dari segi realita sosial dikalangan Masyarakat. Dengan adanya budaya baru dari Masyarakat lain dapat menghasilkan pergeseran moral yang terjadi dikalangan Masyarakat *Kampung Mandar*.

Difusi salah satunya juga dipengaruhi oleh adanya perkembangan zaman yang terjadi dalam Masyarakat tertentu. Perkembangan ini telah menicu budaya Masyarakat yang mana diantara masing-masing budaya Masyarakat saling berhadap-hadapan, sehingga keberadaan masing-masing dari unsur budaya salaing

⁶ Laurer, Perspektif Tentang Perubahan Sosial, 227

mempengaruhi masyarakat pengguna kultu karena nilai guna dan faedah yang berada dalam kultur Masyarakat lain.

Penelitian ini menggunakan teori difusi kebudayaan yang berlandaskan pada pemikiran AL. Kroeber karena openeliti ini melihat pergeseran moral yang terjadi dikalangan Masyarakat merupakan suatu penyebaran kebudayaan yang disebarkan oleh kalangan Masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang mereka sebarkan cenderung bersifat negative sehingga mampu menggeser tradisi lain yang pada awalnya bermoral menjadi tidak bermoral bentuk pergeseran moral yang mereka lakukan dari budaya baru yang mereka terima antara lain, berbicara kasar, kotor, dan seks bebas. Dimana seks bebas merupakan suatu hal yang lumrah dilakukan di kalangan buruh pabrik dan seakan-akan sudah menjadi sebuah budaya⁷.

b. Teori Budaya (Koentjaraningrat)

Manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena dalam kehidupan selalu berurusan dengan hasil-hasil budaya. Karena manusia adalah mencipta dan mengguna kebudayaan akan terus berkembang mana kala manusia melestarikan dan tidak merusaknya.

Menurut Koentjaraningrat dalam teori budaya merujuk kepada keseluruhan system, perilaku, dan karya manusia yang berfungsi sebagai kerangka kehidupan masyarakat dan diperoleh melalui proses pembelajaran. Segala produk yang dihasilkan oleh manusia yang baik yang bersifat konseptual maupun fisik. Dapat dianggap sebagai budaya ini berarti bahwa budaya tidak hanya mencakup hal-hal berbentuk fisik tetapi juga yang bersifat metafisik dapat dianggap sebagai bagian dari budaya oleh karena itu budaya merupakan konsep yang rumit.

⁷ Judistira, Teori-teori perubahan sosial (Bandung: Universitas Padjadjaran, 1992)

Lapisan budaya menurut Koentjaraningrat seluruh lapisan-lapisan itu berhubungan satu sama lain. Lapisan-lapisan ini membentuk kesatuan dan integrasi seluruh struktur budaya oleh karena itu dalam usaha untuk memahami dan mengungkap kebudayaan penting untuk mempertimbangkan dan mengungkap tiap lapisan secara rinci.

Unsur kebudayaan system kekerabatan dan organisasi social yang merupakan upaya antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok social. Setiap kelompok masyarakat diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan dimana mereka hidup dan bergaul sehari-hari kesatuan social yang paling dekat dan fundamental adalah keluarga inti dan kerabat yang lain. Selanjutnya manusia dikelompokkan menurut tingkat lokalitas geografis untuk membentuk organisasi social dalam kehidupan mereka.

1. Jenis-jenis budaya

- a) Hidup kebatuhan manusia yaitu suatu yang menimbulkan tertib damai hidup masyarakat dengan adat istiadat, pemerintah Negara agama atau ilmu kebatinan
- b) Angan-angan manusia yaitu sesuatu yang dapat menimbulkan keluhuran, Bahasa, kesastraan, dan kesusilaan
- c) Kepandaian manusia yaitu sesuatu yang menimbulkan macam-macam kepandaian tentang perusahaan tanah, perniagaan, kerajinan, hubungan lalu lintas, kesenian yang berjenis-jenis semuanya bersifat indah.

Adapun bentuk perubahan tradisi dikota Parepare ialah seserahan dalam pernikahan ini pada awalnya itu menggunakan kertas, yang kemudian berubah menjadi mika-mika akan tetapi seiring perkembangannya zaman seserahan di Kota Parepare juga mengalami perubahan baik itu bentuk, isi, dan juga proses pernikahannya. Tidak hanya sampai disitu saja ada juga orang yang menggunakan masjid-masjid yang terbuat

dari kayu yang kemudian dibungkus menggunakan kain rendah, berikut adalah bentuk perubahan seserahan dalam pernikahan antara lain:

a) Bentuk seserahan

Seserahan dalam pernikahan Mandar itu pada awalnya terbuat dari kertas yang kemudian berubah dengan seiringan perkembangan zaman klasik menjadi zaman yang lebih modern

b). Isi dari seserahan

Isi seserahan dalam pernikahan adat Madar itu sebenarnya terdapat beru-beru (bunga Melati) dan daun pandan ini melambangkan wangi-wangian seperti harumnya seorang pengantin baru.

c). Masigi-masigi (masjid)

Setiap orang Mandar menikah selalu membawa masigi-masigi da'dua karena itu yang melambangkan dua ikatan yang saling Bersatu dalam ikan pernikahan bagi Masyarakat Mandar masigi-masigi adalah hal yang sangat sakral untuk dibawa akan tetapi perkembangan zaman maka itu semua mengalami perubahan hingga saat ini sudah tidak ada lagi yang membawa dikarenakan kayu yang digunakan itu sulit untuk didapatkan.

d). Kayu Bakar

kayu ini bertujuan untuk digunakan saat memasak makanan yang juga melambangkan salah satu bentuk penyempurnaan dalam dari berbagai perlengkapan alat masak lainnya.

c. Budaya Pernikahan

Menurut Nur Afni perkawinan adat Mandar sudah ada dan menjadi tradisi yang dilaksanakan sejak dulu, sebelum raja dan masyarakat Mandar sendiri memeluk agama Islam. Sehingga sekarang dalam tradisi adat perkawinan adat Mandar terus

mengalami transformasi. Transformasi antara adat dan budaya serta syaria-syariat Islam merupakan sebuah corak yang mewarnai pernikahan mandar hingga pada masa sekarang. Namanya juga beragam *sialla, likka, dan nikka*⁸.

Perkawinan bagi masyarakat Mandar secara umum tidak semata-mata berarti suatu ikatan antara seorang laki-laki dengan perempuan sebagai suami istri untuk maksud membangun keturunan dan membina rumah tangga tetapi juga sebagai hubungan hukum yang menyangkut para anggota kerabat dari pihak istri dan pihak suami didalamnya ada unsur ekonomi, social dan politik. Terjadinya perkawinan adat berarti berlakunya ikatan kekerabatan untuk dapat saling membentuk dan menunjang hubungan kekeluargaan yang rukun dan damai antara dua keluarga. Sebab hal ini lembaga adat mengaturnya dengan cermat karena ini menyangkut hubungan baik antara dua keluarga besar. Tata cara perkawinan adat Mandar merupakan rangkaian yang penuh tata keramah. Pengaturan atau tata caranya diatur mulai dari pakaian atau busana yang digunakan makanan yang disajikan, waktu pelaksanaan bahkan sampai kepada tahapan-tahapan pelaksanaan budaya perkawinan yang sangat sepele seperti ucapan yang harus dikeluarkan semuanya mengandung arti dan makna tersendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adat istiadat kebudayaan pernikahan Mandar masih mempertahankan tradisi memperjodohkan yang sudah turun-temurun dari nenek moyang yang tidak bisa di hilangkan samapai sekarang. Terjadinya perkawinan adat berarti berlakunya ikatan kekerabatan untuk dapat saling membantu dengan menunjang hubungan kekeluargaan yang rukun dan damai antara dua keluarga.

⁸ Afni, Nur. 2016 *Hubungan Adult Attachment Dengan Penyesuaian Pernikahan Apada Pasangan Suami Istri Di Kabupaten Polewali Mandar*. Makassar. Universitas Negeri Makassar.

C. Tinjauan Konseptual

a. Peran Masyarakat

Peranan adalah sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status, sedangkan status itu sendiri sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi suatu kelompok dalam hubungan kelompok lainnya. Dalam penelitian ini adalah suatu perilaku atau Tindakan yang diambil oleh para pemimpin sesuai dengan kedudukan di dalam Masyarakat yang sudah menjadi tugasnya.⁹

Peranan menurut Effendi yang dikutip Siti Irene menjelaskan bahwa peran berbagi menjadi vertical dan horizontal. Disebut peran vertical karena terjadi dalam kondisi tertentu dimana komunikasi terlibat atau berpartisipasi dalam program pihak lain, dalam suatu hubungan dimana komunitas memiliki status bawahan, pengikut, atau klien. Dan disebut peran horizontal karena Masyarakat memiliki inisiatif di mana setiap anggota atau kelompok orang memainkan peran horizontal. Jenis peran ini merupakan tanda awal tumbuhnya suatu Masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri.

Masyarakat merupakan satu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut satu kesatuan sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh satu rasa identitas bersama.¹⁰ Masyarakat juga sekumpulan manusia yang bersama dalam suatu wilayah tertentu dalam waktu yang cukup lama, saling membutuhkan satu sama lain dan menghasilkan suatu kebudayaan atau kebiasaan berdasarkan nilai dan moral yang berlaku. Masyarakat erat kaitannya dengan

⁹ Anonymous, *Kamus Indonesia* (Balai Pustaka: Jakarta 1996)

¹⁰ Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam Dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Medis Group, 2006)

kebudayaan, karena kebudayaan menciptakan oleh manusia dengan mengandalkan rasa dan karsa mereka.

Dari urutan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran masyarakat adalah suatu proses dimana sekelompok manusia yang hidup bersama dengan dalam suatu dalam wilayah tertentu yang saling berinteraksi dan memberikan pemahaman, penafsiran, terhadap hal-hal atau peristiwa yang terjadi didalam lingkungannya berdasarkan adat-istiadat tersebut.

Sedangkan menurut Berger Masyarakat adalah keseluruhan yang berkompleks antara hubungan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang didefinisikan dalam arti luas. Terdiri dari bagian-bagian yang membentuk sesuatu. Pengertian lain datang dari Auguste Comte dalam Abdou Syani yang mendefinikasikan Sebagian kelompok makhluk hidup dengan realitas baru baru yang berkembang sesuai dengan hukumnya sendiri dan berkembang sesuai dengan model perkembangannya. Orang-orang yang terkait pada kelompok mereka karena naluri dan kebutuhan sosial langsung mereka. Masyarakat adalah suatu kesatuan manusia yang berinteraksi satu sama lain menurut suatu suatu sistem moral tertentu yang dengan sendirinya merepretasikan makna dan identitas Bersama yang berkesinambungan dan saling terkait.

d. Suku Mandar

Menurut Yamin Sani merupakan salah satu kata bertolak dari semangat “*allamungan batu di lutyo*” yang mengikat Mandar dalam perserikatan “*pitu baqbana binanga dan pitu ulunna salu*” dalam sebuah muktamar yang melahirkan “*sipamandar*” (saling memperkuat) untuk bekerja sama dalam membangun Mandar yang ada di makassar antara lain: *H.A. Depu, Abd. Rahman Tamma, Kapten Amir, H. A. Malik, Baharuddin Lopo, H Dan Abd. Rauf* yang mencetuskan ide penititan provinsi Mandar bertepat di rumah kapten amir dan setelah sulawesi

tenggara memisahkan diri dari provinsi induk yang saat itu bernama provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Kemudian sejak tahun 2000 tiga kabupaten yakni Majene, Mamuju, dan Polewali Mamasa kini resmi berpisah dari Provinsi Sulawesi Selatan menjadi Provinsi Sulawesi Barat dengan Ibu Kota Provinsi di Kota Mamuju. Selanjutnya, Kabupaten Polewali Mamasa juga di mekarkan menjadi dua Kabupaten terpisah (Polewali Mandar dan Kabupaten Mamasa) untuk jangka waktu cukup lama, daerah ini sempat menjadi salah satu daerah yang paling terisolasi atau yang terlupakan di Sulawesi Selatan. Ada beberapa faktor penyebabnya antara lain, yang terpenting: jaraknya yang cukup jauh dari Ibu Kota Provinsi (Makassar): kondisi geografisnya yang bergunung-gunung dengan prasarana jalan yang buruk: mayoritas penduduknya (etnis Mandar, dan beberapa kelompok sub-etnik kecil lainnya) yang lebih agaliter, sehingga sering berbeda sifat dengan kelompok etnis mayoritas dan dominan (Bugis dan Makassar) yang lebih hierarkis (atau bahkan feodal).

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat di simpulkan bahwa Suku Mandar sebagai sebuah etnik dan komunitas tentu juga mempunyai pandangan hidup yang lebih mentradisi dan diamalkan secara turun-temurun sejak lama. Hal ini itu tercatat secara lisan maupun tulisan dalam catatan yang disebut *papasanna*, *rapanna* atau *pau-punna todio*. Oleh karena itu masyarakat Mandar memiliki cara tersendiri untuk memberikan pendidikan karakter terhadap penerusnya dengan menggunakan tata cara dan pandangan masyarakat di lingkungan Mandar.¹¹

e. Budaya Mandar

Sebagian besar dari kebudayaan Suku Mandar adalah bahasa, memang berperang penting dalam suatu masyarakat tidak terkecuali masyarakat suku Mandar diketahui masyarakat Mandar mempunyai bahasa tersendiri yang dijuluki dengan

¹¹ Yamin, Sani. 2016 *Kearifan Tradisi Dan Pembangunan Dan Berkelanjutan: Dinamika Masyarakat Dan Pembangunan Di Provinsi Sulawesi Barat*.

bahasa Mandar meskipun belum diketahui secara jelas kapan bahasa Mandar mulai digunakan sebagai bahasa keseharian mereka, namun beberapa sumber mengatakan jika bahasa Mandar sudah ada sejak awal masyarakat Mandar mendiami wilayah Mandar hal tersebut dibuktikan dengan adanya penggunaan bahasa Mandar dalam Lontara Manadar pada abad ke-1. Sehingga saat ini, bahasa Maandar juga masih aktif digunakan masyarakat setempat bahkan juga digunakan di wilayah lain seperti Mamasa, Mamuju, Majene, dan Polmas.

Selain bahasa Mandar yang masih terus di lestarikan, beberapa kebudayaan berupa perayaan adat juga masih sering diselenggarakan oleh Suku Mandar beberapa diantaranya adalah *mappande sasi* (ritual untuk menolak bencana dan musibah selama melakukan aktivitas melaut, *Sayyang Patuddu* (syukuran untuk acara khatam al-quran), dan *Passandeq* (berlayar dengan perahusandeq). Masih ada beberapa kebudayaan lain dari kusu mandar seperti pemakain adat yang bernama *pattuqduq towaine*, rumah adat boyang, dan mkanan khas yang berupa pandeangang piapi, pangulung tapa dan lainnya.¹⁹ Macam-macam kebudayaan yang dimiliki oleh Suku Mandar tersebut menunjukkan jika masyarakat Suku Mandar juga kaya akan kebudayaan dan ikut mewarnai keragaman yang ada di indonesia.

Berikut salah satu tradisi yang masih berkembang di kalangan Masyarakat Mandar yaitu adalah festival Perahu Sandeq merupakan perahu khas Mandar sekaligus teknologi bidang agrasi terbaik dari Mandar. Menurut pendapat Alimuddin (2013) bahwasanya perahu sande merupakan perahu tanpa mesin tercepat di kawasan Austronesia perahu ini diperkirakan pertama kali dibuat oleh orang-orang kampung Pambusuang Sulawesi Barat, sekitar dasawarsa 1930 an. Sande sendiri dalam Bahasa Mandar memiliki arti runcing. Pemberian nama ini sepertinya sesuai juga dengan body perahu yang haaluannya tajam dan sepertinya kecepatan perahu sande dipengaruhi oleh bentuk perahu yang runcing.

Dalam proses pembuatan perahu sandek terdapat ritual yang menjadi ciri khasnya hal ini disebabkan oleh anggapan Masyarakat suku Mandar yang menganggap perahu sandeq bukan hanya sekedar benda mati, melainkan juga dianggap sebagai benda hidup yang menjadi teman saat berlaut.

Seserahan adat Mandar pada dasarnya itu sangat banyak tetapi seiring berkembangnya zaman semua itu mulai mengalami perubahan akan tetapi perubahan itu tidak lepas dari apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita salah satunya adalah misalkan orang Mandar asli itu masih menggunakan yang namanya *massarapo* (membuat panggung) inilah yang biasanya dikerjakan secara gotong royong oleh semua masyarakat setempat kemudian ada juga yang namanya *lamba ma'ala ayu* (pergi mengambil kayu) ini maksudnya semua masyarakat didaerah tersebut yang ingin melangsungkan pernikahan harus mengambil kayu yang akan digunakan untuk memasak dan untuk dibawah kepada pihak perempuan.¹² Adapun isi seserah dalam pernikahan adat Mandar sebelum mengalami perubahan sebagai berikut

1. *Sitto sulapa ap'pe* (seserahan yang berbentuk segi empat) ini biasanya dibawah sebagai pelengkap dari 12 seserahan dalam pernikahan yang biasanya berisi sabun dan alat mandi lainnya.
2. *Masigi anna boyang-boyang* (masjid dan rumah-rumah) ini terbuat dari kayu yang kemudian dibungkus dengan kain
3. *Ande kaweng* (makanan pernikahan) ini biasanya berupa sokkol, cucur, loka, tallo manu makanan seperti inilah yang akan dimakan oleh kedua mempelai setelah melangsungkan akat nikah.
4. Perlengkapan salat dan al-quran yang dimaksud ini biasanya adalah mukena, sujudah, al-quran
5. Perlengkapan mandi yang dimaksud ini adalah handuk, sabun, sikat

¹² Rahmi, tokoh Masyarakat Kampung Mandar

- gigi, sisir, cermin, sampo, sarung batik, handuk.
6. Perlengkapan masak dan makan ini yang dimaksud adalah seperti panci, piring sendok, gelas, cuci tangan, manguk,
 7. Alat *make up* yang biasanya dibawah adalah listip, bedak, cilla, sedo-sedo, skincer, maskara
 8. Lemari
 9. Kayu bakar
 10. Makanan dan buah-buahan yang dimaksud ini adalah kue kering, dan berbagai jenis buah-buahan sebanyak 6 jenis antara lain apel, mangga, nanas, jambu, jeruk, dan salak.
 11. Sompa yang dimaksud ini adalah kelapa hidup yang dibungkus dengan kertas dan kain putih yang biasanya juga dibawah oleh keluarga mempelai pria yang kemudian digantikan dengan sarung lainnya
 12. Minyak Mandar asli yang terbuat dari kelapa
 13. *Bala soji* ini biasanya berisi buah-buahan seperti pisang, nangka, kelapa muda, tebu ini juga biasanya dipakai untuk memukul dinding rumah pihak mempelai perempuan

Seserahan adalah salah satu hal yang biasa ditemui dalam sebuah pernikahan. Beberapa pihak menganggap bahwa seserahan pernikahan adalah hal yang wajib dan bahkan membutuhkan persiapan khusus, namun sebagian lain menganggap bahwa seserahan pernikahan bukanlah yang harus ada. Kemudian seperti yang kita ketahui barang-barang yang menjadi seserahan adalah barang-barang yang memang menjadi kebutuhan sehari-hari perempuan dan disesuaikan kemampuan pihak laki-laki oleh sebab itu isi seserahan pernikahan untuk wanita tidak akan sama antara satu sama lain. Adapun barang-barang yang biasanya dibawah adalah:

1. Perlengkapan Salat Dan Al-Quran

Salat adalah kewajiban sekaligus kebutuhan setiap muslim oleh karena itu perlengkapan salat seperti mukenah dan sajadah nyaris selalu ada disetiap paket seserahan pernikahan untuk calon mempelai Wanita selain itu al-quran juga biasanya ada dalam seserahan hal ini untuk mengingat meski tidak disebut dalam rukun Islam. Membaca al-quran juga biasanya suatu kewajiban bagi umat Islam tak hanya sekedar melafalkan, membaca, dan al-quran juga termasuk mempelajari dan memeknai isinya sebagai panduan hidup.

2. Pakaian

Barang yang satu ini tentu jelas fungsinya dan bentuknya jenis pakaian yang dapat diberikan untuk pihak wanita pun bermacam-macam mulai dari pakain tidur, pakain kerja dan lain-lain. Walaupun begitu rupanya ada makna lain dari pemberian seserahan pakaian karena merupakan hal yang dibutuhkan sehari-hari, kemudian pakaina juga menjadi simbol atas harapan supaya pasangan suami dan istri dapat saling menjaga rahasia dalam kehidupan rumah tangga.

3. Produk Kecantikan

Dierah modern ini sudah terlalu banyak aneka produk kecantikan skincare juga kerap menjadi bagian dari seserahan pernikahan adapun jenis dan ragam produk kecantikan dan perawatan wajah dan rambut. Kemudian disisi lain pemberian barang-barang ini juga menjadi symbol sekaligus pengingat agar pihak perempuan juga tetap terawatt tubuhnya setelah menikahkemudian wanita juga wajib untuk berhias dan berpenampilan menarik di depan suami sebagai bagian dari hak suami yang harus ditunaikan istri.¹³

¹³ Husain, Tokoh Masyarakat Kampung Mandar

4. Buah-buahan

Buah buahan biasanya jadi contoh makan yang paling lazim ada sebagai isi seserahan dalam pernikahan ada beberapa budaya melihat buah-buahan sebagai hasil bumi yang menjadi simbol kesejateraan sekaligus harapan agar kehidupan pasangan pengantin membawa berkah bagi orang-orang di sekitarnya.

5. Perhiasan

Selain mahar yang berupa perhiasan, perhiasan lainya juga harus dibawa, seperti cincin, gelang, kalung atau lainya maknanya diharapkan calon mempelai perempuan nantinya tidak mengecewakan suami atas kerja keras yang dilakukannya.

6. Uang

Uang biasanya menjadi symbol nafkah yang akan dibeikan suami kepada istrinya. Kampung mandar uang seserahan yang harus diberikan kepada pihak laki-laki dengan pihak perempuan adalah sekitar (25.000) ribu sampai (50.000) ribu sebagai bentuk rasa penghargaan kita kepada keluarga mempelai.

7. Uang panai

Uang panai merupakan uang yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak keluarga perempuan yang bertujuan untuk keperluan belanja sehari-hari.

Berdasarkan hasil obsevasi dilapangan seserahan seperti inilah yang akan biwaba oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan namun letak perbedaanya adat Mandar dengan adat Bugis misalnya adat Mandar membawa seperti alat sholat, pakain, makanan, lemari, kayu, perlengkapan memasak, buah-buahan tetapi karena seiring berkembangnya zaman maka semua itu mulai hilang dan tidak melastarikan lagi apa

yang diwariskan oleh leluhur kita tetapi berbeda halnya dengan masyarakat Bugis yang memang membawa alat sholat dan perlengkapan lainnya seperti baju celana, alat make up, berbagai macam makanan *malasoji* sedangkan ada juga yang tidak dibawa oleh pernikahan orang Bugis seperti tidak membawa kayu bakar, lemari, masjid-mesjid dan perlengkapan memasak dan makanan yang dimaksud disini adalah seperti panji, gelas, sendok, piring, mangkuk.

Adapun isi seserahan dalam tradisi pernikahan adat Bugis ini sebenarnya bebas, namun biasanya dibagi kedalam beberapa kotak yang dijadikan sebagai parcel, namun ada pula yang memasukkan kedalam lemari atau dalam koper. ¹⁴Tergantung dari kesepakatan Bersama saja pembagiannya yaitu:

1. Perlengkapan salat berupa, mukenah, sajadah, tasbi, sarun, kopiah, al-quran
2. Perlengkapan mandi/perawatan tubuh berupa sabun, sanpo, sikat gigi, pasta gig, doedoran, handuk, parfum, pembersih wajah
3. Perlengkapan make up/ kosmetik berupa pensil alis, bedak, mascara, lipstick, cermin, sisir, kapas, eye shadow
4. Perlengkapan pesta berupa tas, Sepatu, sandal, kebaya (renda), sarung tenun/batik
5. perlengkapan pakain dalam berupa bra, celana dalam, celana pendek (sor), baju dalam
6. perhiasan (emas)
7. *sompa* (berupa kelapa hidup)
8. *Balasoji* (berupa ubi kayu, tebu, pisang, Nangka, labu)

Jumlah seserahan ini biasanya 6 pastel namun ada lagi tradisi untuk mengadakan segala macam perlengkapan tersebut dengan istilah sambat'ta dua. Artinya semua barangnya harus double alias tidak boleh satu saja, dalam satu jenis

¹⁴ Ahmad, Tokoh Masyarakat Kampung Mandar

barang harus dijadikan dua. Jika ada 12 pastel semuanya yang akan diserahkan, namun ada juga penambahan barang yang biasanya seperti berupa perhiasan tambahan, berbagai jenis buah, kue kering (kue tradisional), ada juga yang dinamakan walasoji yang berisi buah-buahan dan lainnya.

Sedangkan dalam tradisi pernikahan adat Mandar seserahan juga berbentuk kotak yang kemudian dibentuk menjadi sebuah parsel, yang biasanya dimasukkan kedalam lemari. Tergantung dari kesepakatan antara kedua belah pihak Adapun isi seserahan pernikahan adat Mandar yaitu sebagai berikut:¹⁵

1. Perlengkapan salat berupa, mukenah, sajadah, tasbi, sarun, kopiah, al-quran
2. Perlengkapan mandi/perawatan tubuh berupa sabun, sanpo, sikat gigi, pasta gigi, doedoran, handuk, parfum, pembersih wajah
3. Perlengkapan *make up*/ kosmetik berupa pensil alis, bedak, mascara, lipstick, cermin, sisir, kapas, eye shadow
4. Perlengkapan pesta berupa tas, Sepatu, sandal, kebaya (renda), sarung tenun/batik
5. perlengkapan pakain dalam berupa bra, celana dalam, celana pendek (sor), baju dalam
6. *Boya'boyang* (rumah-rumah yang terbuat dari kayu)
7. *Masigi-Masigi* (masjid yang terbuat dari kayu)
8. *An'de Kaweng* (makanan pernikahan yang terbuat dari beras ketan putih dan hitam juga terdapat pisang dan cucur)
9. perlengkapan masak berupa panci, sendok, piring, mangkuk,
10. kayu bakar
11. Minyak asli Mandar
12. *Balasoji* (berupa pisang, ubi kayu, nangka, kelapa, tebu)

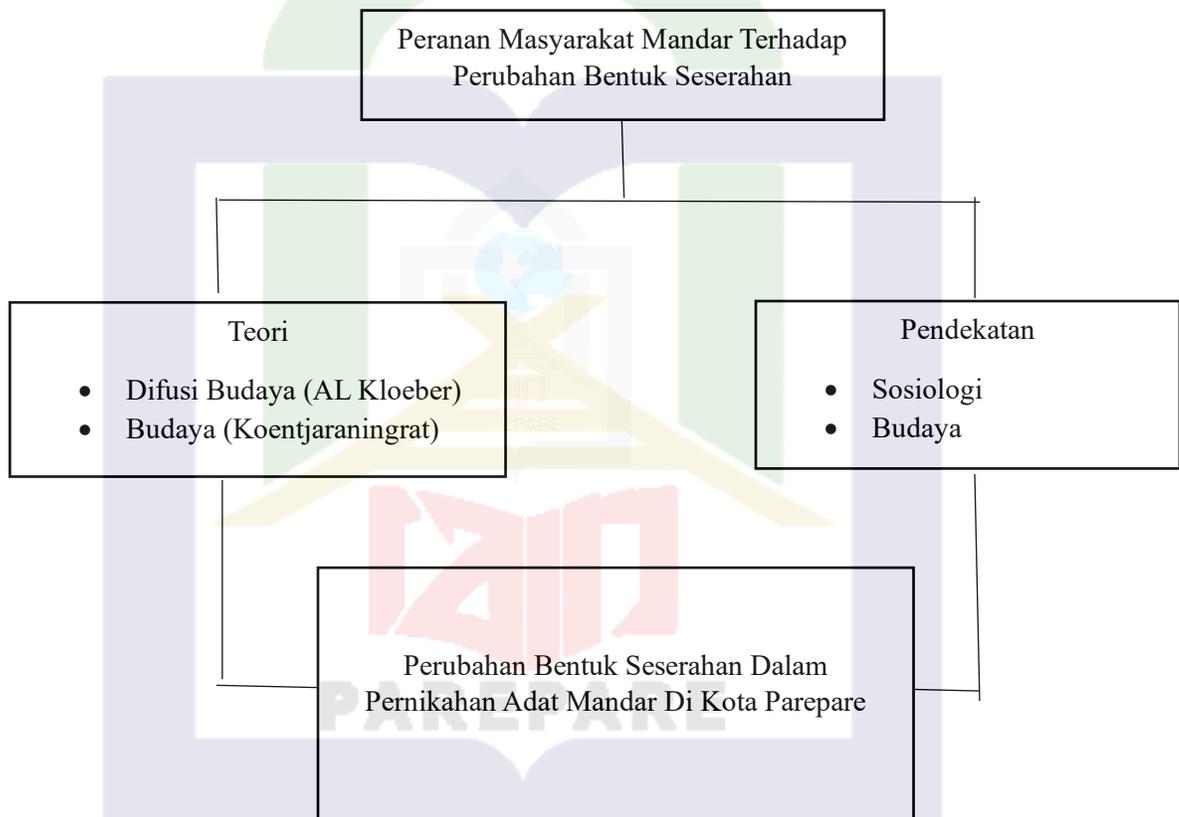
¹⁵ Rahmi, Tokoh Masyarakat Kampung Mandar

Meskipun sama-sama membawa perlengkapan salat, perlengkapan mandi, alat make up dan lain-lain tetapi ada juga perbedaan antara seserahan orang Bugis dan Mandar yaitu dari segi perhiasanya (emas) kemudian ada yang Namanya *pa'ballasa* (balasan yang berupa pakain seperti baju, celana, kopiah, sarung sutra, Sepatu untuk diberikan kepada pihak laki-laki) sedangkan adat Mandar itu tidak ada yang Namanya *pa'balasa* tetapi memberikan hadiah kepada kedua bela pihak yang berupa peralatan rumah tangga.



D. Kerangka Pikir

Bagan yang dibuat merupakan cara berfikir peneliti untuk mempermudah membaca dalam berfikir sehingga lebih mudah untuk dipahami dan di mengerti. Adapun bagan yang dibuat peneliti yang berkaitan dengan judul peneliti ialah *“persepsi masyarakat Mandar terhadap perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan di kota parepare*



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pada penelitian yang akan diteliti, maka peneliti ini termasuk dalam jenis peneliti lapangan. Peneliti lapangan (*field reserch*) yaitu “seatu peneliti yang dilakukan secara sistematik dengan mengangkat data yang da dilapangan.”¹⁶

Metode yang digunakan pada peneliti ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana menurut bodgan dan taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur peneliti yang menghasilkan data deskriptif berupa kta-kta tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dpat diamati.¹⁷ Sedangkan menurut nawawi memperdekat kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian atau proses menenjaring informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek, yang dihubungkan dengan pecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Penelitian kualitatif si mulai dengan mengumpulkan informasi dalam situasi sewajarnya, untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima akal sehat manusia¹⁸.

a. Pendekatan Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidik ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosialogi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh secara berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaannya, keyakinan

¹⁶ Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Tarsoto: Bandung, 1995), H. 58

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991)

¹⁸ Nawawi Hadari, *Insrtumrn Penelitian Bidang Sosial*, (Jogjakarta: Gaja Mada University Press, 1992)

yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup Bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.¹⁹

Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengetahui dinamika kehidupan masyarakat. Mengutip pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara masyarakat yang menguasai hidupnya.²⁰

b. Pendekatan Budaya

Pendekatan budaya bertujuan untuk menemukan keseluruhan sistem gagasan, Tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan Masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, ada-istiadat serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota Masyarakat dan merupakan sikap pola perilaku yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu anggota Masyarakat.²¹

Melalui pendekatan budaya yang disajikan terdahulu mengandung dua aspek pola dalam kehidupan manusia yaitu, aspek pola Tindakan dan pola dari Tindakan berupa keyakinan, kepercayaan, pengetahuan yang kesemuanya menjadi pola atau ide dasar yang dipedomani oleh manusia dalam bertindak, keaktivitas dan berinteraksi.²² Disini, tampak bahwa kebudayaan itu suatu yang abstrak, suatu yang berada dalam alam pikiran manusia secara individu, suatu yang tersimpan dalam kepala setiap anggota Masyarakat yang kadang disebut dengan pola Tindakan atau pedoman dalam Tindakan manusia sebagai anggota suatu Masyarakat.

¹⁹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. XVII; Jakarta : Radjawali Press, 2011)

²⁰Budi Sunarso, “*Eran Kantor Urusan Agama Dan Penyuluhan Dalam Memberikan Bimbingan Perkawinan Pada Masyarakat Di Udapi Hilir Prafi Kabupaten Manokwari*”, (Laporan Hasil Penelitian; Jawa Timur: Myra Publisher, 2019)

²¹ Sahar, Santri. 2015 *Pengantar antropologi* UIN Alauddin: Makassar

²² Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta

B. Lokasi Dan Waktu Peneliti

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian ini yang berkaitan dengan masalah yang dianggap dalam penelitian ialah di kota parepare penentuan lokasi penelitian ini dengan mempertimbangkan dari segi waktu dan jarak yang ditempuh maka daerah tersebut mempermudah penulis untuk melakukan sebuah penelitian.

2. Waktu penelitian

Waktu yang dibutuhkan peneliti dalam meneliti kurang lebih dua bulan dari awal bulan September hingga bulan november dan jika kemungkinan maka waktunya akan ditempuh

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang akan sedang dilakukan. Fokus penelitian harus diungkapkan secara eksplisit untuk mempermudah peneliti sebelum melaksanakan observasi. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai fokus penelitian ialah peranan masyarakat Mandar terhadap perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan di kota parepare.

D. Jenis Dan Sumber Data

A). Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, data kualitatif berupa kalimat atau narasi dari subjek / responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis data kualitatif dan akan dimenghasilkan suatu penemuan hasil penelitian

yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Dalam penelitian kualitatif, dikenal beberapa teknik pengumpulan data yang umumnya digunakan. Beberapa teknik pengumpulan data tersebut diantaranya ialah: wawancara, observasi, dan dokumentasi.²³ Untuk memudahkan mendapatkan informasi yang lebih valid dari beberapa sumber yang ada

1. Sumber data

a) Data primer

Data primer merupakan data yang langsung dikumpul oleh peneliti dari sumber pertanyaan atau wawancara secara langsung. Dalam penelitian ini data primer diperoleh langsung dari lapangan baik yang berupa observasi maupun wawancara yang terlibat langsung dalam budaya masyarakat Mandar

b) Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersumber dari penelitian yang meliputi buku yang berkaitan dengan judul penelitian dan data-data yang terkumpul.²⁴ Selain itu, peneliti juga menggunakan hasil dokumentasi berupa foto dan video yang berkaitan dengan peranan masyarakat Mandar terhadap perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan masyarakat Mandar

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah dalam mendapatkan data dari sumber data. Maka sebuah teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting sosial dengan memperhatikan berbagai sumber dan berbagai cara

²³ Haris Herdiansyah, M. Si *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrument Pengalihan Dat Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindi Persada 2013).

²⁴ Ardial, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Alfabeth: Bandung 2008)

yang dianggap sesuai dengan penelitian tersebut²⁵. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, (interview) dan dokumentasi.

a) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subyek, tentang bagaimana keseharian mereka dalam aktifitas sehari-hari.

b) Wawancara (interview)

Wawancara (interview) adalah satu kaedah mengumpulkan data yang paling bisa digunakan dalam penelitian. Kaedah ini digunakan ketikah subyek kajian (responden) dan peneliti berada langsung terhadap dan muka dalam proses mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan, dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian.²⁶

Wawancara (interview) merupakan salah satu wujud dari komunikasi interpersonal dimana merupakan, dalam hal ini peran sebagai pembicara dan pendengar dilakukan secara berganti, serta seing kali peran itu menyatu. Sebelum melakukan wawancara penelitian terlebih dahulu menyiapkan intrument/pertanyaan yang akan diajukan kepada reponden. Adapun daftar wawancara yang akan diajukan kepada narasumber ialah:

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah ada, biasanya berupa tulisan, gambar dan video. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data terhadap berkas atau catatan, transkrip surat kabar dan sebagainya. Sedangkan dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berupa foto atau gambar yang ada

²⁵ Sugiono, *paradigma dan model penelitian komunikasi* (jakarta: bumi aksara).

²⁶ Newman, *matode penelitian sosial: pendekatan kualitatif dan kuantitatif* (Jakarta: 2013). H. 493

hubungannya dengan topik pembahasan, yang diperoleh dari berbagai sumber data yang berasal dari lokasi penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data ialah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya dari objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti.²⁷ Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian perlu dilakukan uji keabsahan data. Ada pun uji keabsahan data yang dapat dilakukan.

a. *Credibility* (Kepercayaan)

Uji *Credibility* ini dapat menjelaskan sebuah hasil data penelitian yang disajikan oleh peneliti dan mampu membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan realita yang ada dilapangan, apakah data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan.

b. *Depenbilty* (Kebergantungan)

Uji *Depenbilty* ini dilakukan dengan cara menilai apakah dalam proses penelitian ini mendapatkan hasil yang mutu atau tidak. Dalam setiap proses penelitian apakah temuannya dapat dipertanggung jawabkan.

c. *Confirmability* (Kepastian)

Uji *Confirmability* ini merupakan kriteria penelitian untuk menilai kualitas hasil penelitian yang telah disepakati oleh banyak orang. Uji *Confirmability* ialah menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan.

Validasi atau keabsahan data merupakan data yang tidak berbeda dengan data yang diperoleh dari peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada

²⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Makalah dan Skripsi), (Parepare: IAIN Parepare, 2020)

objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan²⁸

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan poses sistematis pencarian dan peraturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi yang telah ditemukan untuk disaji akan untuk orang lain.²⁹ Analisis data digunakan oleh para peneliti agar mendapatkan makna yang terkandung dalam sebuah data sehingga inteprestasinya tidak sekedar deskripsi belakang.

Data segera dianalisis setelah dikumpulkan dan disajikan dalam laporan penelitian. Tujuan analisis data ialah untuk mengungkapkan data yang masih perlu dibutuhkan, menguji hasil hipotesis, dan memperbaiki kesalahan serta menambahkan informasi yang baru.³⁰

Berdasarkan data tersebut, proses analisis data penelitian ini dilakukan dari membaca, mempelajari, dan menelaah data dengan menggunakan langkah-langkah menurut Miles, dan Huberman, diantaranya sebagai berikut:³¹

a. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengemlopan-pengelompokan yang diperlukan. Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Elfabeta, 2007)

²⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), H. 58

³⁰ Husain Usman Dan Purnomu Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Sinar Grafika Offset, 2008)

³¹ Miles, Matthew B, “*Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru/ Matthew B, Miles Dan A. Michael Huberman; Penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi*” (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia 1920)

terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut.

b. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data diartikan secara sempit sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang. Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya.

Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

c. Verifikasi Data/Interpretasi Data

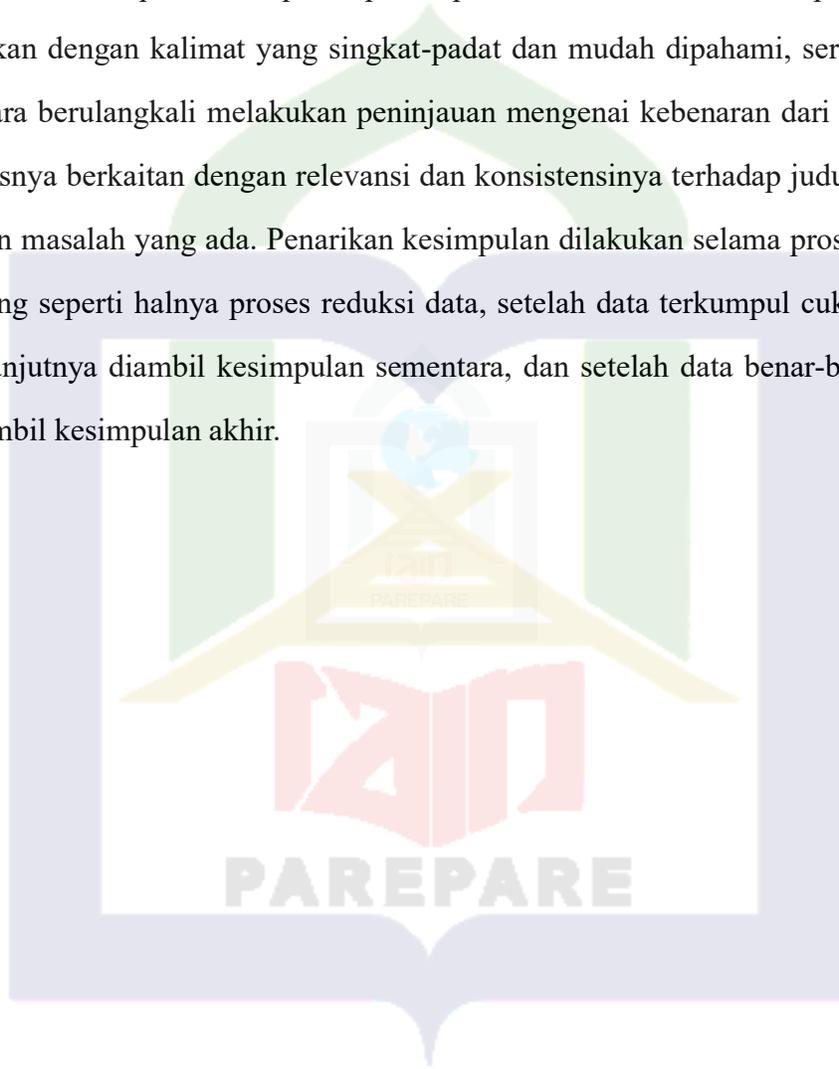
Interpretasi data merupakan proses pemahaman makna dari serangkaian data yang telah tersaji, dalam wujud yang tidak sekedar melihat apa yang tersurat, namun lebih pada memahami atau menafsirkan mengenai apa yang tersirat di dalam data yang telah disajikan.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar,

pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

d. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada. Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran Masyarakat dalam perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan

Peran Masyarakat Mandar terhadap perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan itu tentu ada perubahan, Karena seiring dengan perkembangan zaman yang kini semakin modern di kalangan Masyarakat Suku Mandar, di Kota Parepare juga banyak Suku lain yang mulai masuk salah satunya adalah Suku Bugis, dan Suku Jawa. Mandar juga dikenal akan budayanya yang kental di kalangan Masyarakat salah satunya adalah *sayyang patuddu* (kuda menari) dan *rawana* (rebana), inilah yang mengantarkan mempelai pria untuk melangsungkan pernikahan dengan meriah.

Pernikahan adalah salah satu sunnatullah yang umum berlaku pada semua makhluk Tuhan, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan³². Dan ini merupakan fitrah dan kebutuhan makhluk demi kelangsungan hidupnya. Sebagaimana telah tercantum dalam firman Allah Q.S Yaasin/36:36:

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ

Terjemahnya:

“Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.”

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia perkawinan berasal dari kata “kawin” yang berarti perjodohan laki-laki dan Perempuan menjadi suami istri.³³ Istilah “kawin” digunakan secara umum, untuk tumbuhan, hewan, dan manusia, dan menunjukkan

³² Chuzaimah Tahido Yanggo dan Hafiz Anshari Az, *Problematika Hukum Islam Kontenporer*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002)

³³ WJS. Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Cet; VIII; Jakarta: Balai Pustaka 1985)

proses generative secara alami. Berbeda dengan itu, nikah hanya digunakan pada manusia kerana mengandung keabsahan secara hukum nasional, adat istiadat, dan terutama menurut agama. Sedangkan perkawinan dalam Bahasa Arab disebut dengan “al-nikah” yang bermakna al-wathi dan al-dammu wa al-Tadakhul.

Pengertian perkawian dapat ditemukan dalam UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal 1 menjelaskan “perkawianan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan Wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang Bahagia dan kekal berdasarkan ketuhana yang Maha Esa.³⁴

Agarnya yang menarik dari yang diberikan oleh Tahir Mahmood yang mendefinisikan perkawian sebagai sebuah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan Wanita masing-masing menjadi suami istri dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup dan membangun keluarga dalam sinaran Ilahi.³⁵ Definisi di atas menjelaskan sejalan dengan pengertian perkawinan menurut undang-undang No. 1 tahun 1974, yang menekankan aspek legalitas dan hubungan antara pria dan Wanita dalam ikatan suami istri dalam rangka mewujudkan rumah tangga Bahagia lahir batin yang diridhoi oleh tuhan yang maha esa.

Syariat Islam sebagai pembawa kebenaran dan ajaran yang sempurna dapat mengatur manusia dari peri kehidupan yang bagaimanapun, baik menyangkut ekonomi perkawiana, sampai kepada masalah seks sekalipun tidak luput dari ajarannya. “Perkawinan itu bukan hanya merupakan peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup saja, tetapi perkawinan juga merupakan peristiwa yang sangat berarti serta sepenuhnya mendapat perhatian dan diikuti oleh para leluhur kedua belah pihak”.³⁶

³⁴ UU Peradilan Agama, UU No 7 Tahun 1989 Beserta Gambaran Singkat Kronologis pembahasan di DPR RI (Jakarta: PT. Darma Bakti, 1989)

³⁵ Tahir Mahmood, *Personal Law InIslamic Countries*, (New Delhi: Academic of Lawan Religion, 1987)

³⁶ Surojo, *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapatlah dipahami bahwa perkawinan adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena salah satu manfaat perkawinan adalah “menenteramkan jiwa, menahan emosi, menutup pandangan dari segala yang dilarang Allah dan untuk mendapat kasih sayang suami isteri yang dihalalkan Allah SWT.”³⁷

a. Tujuan pernikahan

Tujuan pernikahan adalah hal yang sangat penting bagi sebuah perbuatan oleh karena itu dengan ditetapkannya tujuan yang jelas, niscaya sebuah perbuatan akan lebih terarah. Sebaliknya tanpa ditetapkannya suatu tujuan, niscaya perbuatan itu akan mengambang dan terasa hambar karena tujuan yang ditetapkannya sedikit meliputi sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh keturunan

Sudah menjadi kenyataan bagi kita semua bahwa makhluk hidup menjalani proses regenerasi mengembangkan keturunan bagi kelangsungan hidupnya pada masa yang akan datang satu-satunya cara untuk memperoleh keturunan yang sah adalah melalui pernikahan, agar keturunannya bersih dan jelas siapa ayahnya yang sah sebagaimana Allah berfirman dalam QS An-Nisa/4:1³⁸

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

³⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Paramadinah, 1992)

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Cet. 1; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013)

2. Untuk menjaga diri dari perbuatan maksiat

salah satu tujuan yang harus dirumuskan oleh suatu pasangan suami istri adalah menghindarkan diri dari perbuatan maksiat. Mengingat banyaknya godaan yang ditimbulkan akibat dari membujang terlalu lama atau karena hawa nafsu sahwat yang telah menguasai dirinya, maka terjadi suatu hal yang wajib sebagai seorang muslim untuk melangsungkan perkawinan. Pandangan kepada hal-hal yang haram, mengingat bahaya yang demikian besar dari pandangan tersebut. Menjaga kemaluan adalah satu hal yang wajib dilakukan sehingga tidak menjerumuskan pada hubungan seks luar nikah atau berzinah.

3. Mewujudkan keluarga yang Sakinah

Keluarga yang Sakinah, mawaddah, warahmah atau keluarga yang tentram, penuh cinta dan kasih atau mendapatkan Rahmat Allah SWT, adalah keluarga yang memang diamanatkan oleh Allah dan tentunya akan menjadi dambaan bagi setiap muslim.

4. Untuk mengamalkan dan menegakkan syari'at Islam

Islam melarang umatnya membujang terus menerus tetapi Allah memerintahkan ummatnya agar melangsungkan perkawinan atas dasar suka sama suka, tanpa paksa, agar dapat mengatur hidup Antara laki-laki dan Perempuan sesuai dengan fitnah manusia.

5. Untuk meningkatkan ibadah kepada Allah

Menurut konsep Islam hidup sepenuhnya untuk beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia dan sudut pandang ini. Rumah tangga adalah salah satu lahan subur bagi peribadatan dan amal shaleh di samping ibadah dan amal-amal shaleh yang lain. Sampai-sampai menyestetubuhi istri pun termasuk ibadah (sedekah).

6. Untuk mencari keturunan yang Shaleh

Tujuan perkawinan diantaranya ialah untuk melestarikan dan mendapat sebuah keturunan dan mengembangkan bani adam (keturunan) dan yang

terpenting lagi dalam perkawinan bukan hanya sekedar memperoleh anak tetapi berusaha mencari dan membentuk generasi yang berkualitas, yaitu mencari anak yang sholeh, bertakwa kepada Allah tentunya keturunan yang sholeh tidak akan diperoleh melainkan dengan pendidikan Islam yang benar.

Menurut Husain selaku Iman Masjid Kampung Mandar

“Mua mauwan masalah pernikahan pasti erat kaitanya dengan agama saba mangapai pernikahan itu kan untuk meyempurnakan agama sekaligus untuk melaksanakan sunnah Nabi Muhammad Saw, jari mua nakaweni tau pasti diang dibawa lao di towaine apa ri’oo yaa erang-erang iyamo manini nanapake mua purai kawen, tania sangga rio namambawa toi tau ande kawen pokona iyanasanna.”³⁹

Ketika kita berbicara tentang pernikahan erat kaitanya dengan Agama sebab karena pernikahan itu adalah untuk menyempurnakan Agama serta melaksanakan sunnah Rasulullah Saw. ketika kita ingin melaksanakan yang Namanya pernikahan pasti ada seserahan atau hantaran yang akan kita berikan kepada pihak Perempuan, sedangkan yang kita ketahui bahwa seserahan itu sifatnya mubah bisa dibawah bisa juga tidak tergantung dari kesepakatan diantara keduanya, kemudian kita sebagai orang Mandar asli berat rasanya jika kita tidak membawah seserahan atau hantaran kepada pihak Perempuan karena itu merupakan salah satu contoh rasa cinta kita serta tanggun jawab sebagai seorang suami untuk memberikan hadiah baik itu berupah seserahan.

‘Sebenarnya mua perubahan bentuk seserahan itu indani mempengaruhi dari issi’na tetapi dite’eh rie moderenmmi jadi harus diubah sicco assal indani nihilangkan dio ciri khanya Manda’

Artinya:

³⁹ Husain (49 Tahun) Iman Masjid Al-Mutaqaddimin Kampung Mandar Kota parepare

Perubahan bentuk seserahan ini sebenarnya itu tidak mempengaruhi isinya seserahan itu sendiri akan tetapi kita di erah modern sudah banyak yang mengalami perubahan dan tetap mempertahankan ciri khas adat Mandar

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan pasti ada perubahan meskipun pada dasarnya tidak semuanya mengalami perubahan, salah satu contoh kita tetap membawa yang Namanya perlengkapan salat, dan perlengkapan mandi serta keperluan lainnya

‘Mua mauwang bomi bagaimana proses perubahanya yaa sitengan bandi tia bentuknya anau dipirang bongi tapi iya rie hanya disalei anna malolo lao naita,

Artinya:

Ketika kita berbicara tentang proses perubahanya yaa bentuk tetap sama dengan bentuk pada dasarnya yang membedakan hanya ttampilanya yang lebih menarik

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa proses perubahan dalam bentuk seserahan itu tidak jauh dari bentuk aslinya akan tetapi hanya tempatnya yang berubah menjadi semakin cantik dan terlihat lebih menarik.

Dite’eh kita sebagai Masyarakat Mandar harus nipertahankan ni adat ta saba mangapai ditte’eh zaman semakain modern malai tappa pa’da tradisi ta apa lagi nanaeke dite’eh indani mala niapa elonna anu modern sameta napake indani rio nainggarang mua diang palakanna tardisi anu na wenggan nenek moyang ta dipirang bongi

Artinya:

Sekarang masyarakat Mandar lebih memilih untuk mempertahankan adat mereka karena zaman semakin modern bisa jadi tradisi kita bisa hilang disebabkan oleh para pemuda yang lebih mengutamakan hal yang baru dibandingkan dengan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kita

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa kita sebagai Masyarakat Mandar harus mempertahankan tradisi kita karena perkembangan zaman semakin modern bisa saja tradisi kita hilang, apalagi anak zaman Sekarang lebih menyukai yang sifatnya modern dibandingkan dengan yang dulu diwariskan oleh nenek moyang kita.

Dalam tradisi adat Mandar sebenarnya, ketika ingin menikahkan anak laki-lakinya dengan pujaan hatinya biasanya kita melakukan yang namanya mesisi (pergi bertemu dengan keluarga pihak perempuan) biasanya kita membawa sebuah seserahan yang berupa sarung batik, gula pasir, terigu, dan juga uang. Kemudian setelah melakukan yang namanya *mesisi* kita kembali lagi bertemu dengan keluarga pihak perempuan untuk menanyakan tentang kedatangan yang sudah dilakukan beberapa hari yang lalu tentang kesediaan mereka untuk meminang anak perempuannya. Kemudian setelah melakukan seperti yang di atas ada lagi yang namanya *macannring anna mapara'I doi* (membawa uang panni untuk pihak perempuan) yang namanya *macannring* kita juga membawa sebuah seserahan yang berupa buah-buahan dan kue serta uang yang sudah disepakati antara pihak laki-laki dan pihak perempuan dan memakaikan cincin yang bertanda bahwa kita sudah meminang wanita tersebut.

2. Pernikahan Adat

Perkawinan adalah suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat kita, sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga-keluarga mereka masing-masing. Dalam ajaran Islam menikah adalah salah satu sunna Rasulullah Q.S Ar-Rum/30:21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

Terjemahnya:

“Dan di antara tanda-tanda (kebenarannya) ialah. Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir.”

Dalam masyarakat adat perkawinan merupakan bagian peristiwa yang sacral sehingga dalam pelaksanaannya harus ada keterlibatan arwah nenek moyang untuk dimintai doa restu agar hidupnya kelak jadi keluarga yang Bahagia. Sebagai ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang Bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa.

Hukum adat sendiri adalah hukum yang menjadi kebiasaan masyarakat yang menjadi tingkah laku sehari-hari antara satu dengan yang lain dan terdapat sanksi didalamnya biasanya berupa moral. Hukum adat telah lama berlaku ditanah air kita Adapun kapan mulai berlakunya tidak dapat ditemukan secara pasti.

Di Indonesia, yang berlaku berupa hukum adat yang mengatur bagian perkawinan yang pelaksanaannya berlaku sesuai adat dan kebiasaan suatu tempat tertentu, hukum tersebut tidak di variabelkan secara meluas tetapi mempunyai sifat yang mengikat sesama masyarakat adat tersebut berupa sanksi moral/malu Ketika seseorang berperilaku tidak sesuai dengan hukum tersebut. Berawal dari budaya yang plural sehingga menimbulkan masalah yang kompleks, artinya hukum adat berlaku di Indonesia agar bisa mewakili dari permasalahan tersebut. Hukum

perkawinan adat mengenal kepatuhan dan keselarasan dalam pergaulan dan bersifat religio magis, tidak mengenal pembedangan hukum perdata dan hukum public.

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam tujuan hukum adat adalah untuk memujudkan masyarakat yang aman, tentram dan sejahtera serta hidup yang Sakinah mawaddah warahmah. Akan tetapi dalam perkawinan tidak semua yang menjadi harapan tercapai dengan baik adakalanya berakhir dengan perceraian disebabkan oleh suami atau sebaliknya.

Perkawinan dalam arti “Perikatan adat” ialah perkawinan yang mempunyai akibat hukum terhadap hukum adat yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Akibat hukum ini telah ada sejak sebelum perkawinan terjadi yaitu misalnya dengan adanya hubungan pelamaran yang merupakan “Rasa senak” (hubungan anak-anak bujang gadis) dan “rasa Tuha” (hubungan orang tua keluarga dari pada calon suami istri). Setelah terjadinya ikatan perkawinan maka timbul hak dan kewajiban orang tua maksudnya anggota keluarga, kerabat menurut hukum adat setempat yaitu dengan melaksanakan upacara adat dan selanjutnya dalam peran sarta membina dan memelihara kerukunan dan kelenggengan dari kehidupan anak-anak mereka yang terlibat dalam perkawinan.⁴⁰

Sejauh mana ikatan perkawinan itu membawa ikatan hukum “perikatan adat” seperti tentang kedudukan suami atau kedudukan istri, begitu pula kedudukan anak dan pengangkatan anak, kedudukan anak tertua anak penerus keturunan, anak adat, anak asuh, dan lain harta perkawinan tergantung pada bentuk dan sistim perkawinan adat setempat.

⁴⁰ Hilman Hadikusuma, *Pernikahan Adat* (Jakarta: Palapa, 2003)

a. *Mambala'ba* (rencana penentuan calon)

Mambala'ba adalah salah satu proses atau musyawarah yang dilakukan rumpun keluarga untuk memilih seseorang diantara sekian banyaknya calon yang disetujui dalam musyawarah naita nyawa.⁴¹

Orang Mandar, dalam hal mencari atau memilih jidoh menekankan empat hal, dan salah satu dapat dijadikan sebagaimana dalam istilah dan Bahasa Mandar “*appe sulapa' Dimesana Mala Makke'daeng Siwali Oarri Ilalang Pamboyanan, Salama Salawengan Lono Akhera*” (maksudnya ada empat hal, dan salah satunya dapat dijadikan dapat menengakkan kerja sama didalam kehidupan berumah tangga, selamat sejahtera dunia akhirat) keempat hal ini dimaksudkan itu ialah:

- 1) Tomapia/tomala'bi maksudnya adalah orang yang berbudi pekerti luhur. Sedangkan tomala'bi adalah bingsawan yang tampan atau cantik dan berbudi pekerti.
- 2) Assagenang atau status ekonimi, maksudnya bahwa dengan memperhatikan status dan ekonomi, maka dapat diketahui aktivitas pengetahuan dan keterampilan orang itu.
- 3) Factor keturunan sangat mendasar dalam memilih jodoh, karena ‘*masalah nikka*’ (masalah pernikahan) sangat dipengaruhi oleh ketentuan hukum adat *pura anro* yang bersumber dari atuang (strata social).
- 4) Factor hubungan darah, maksudnya memilih jodoh dari kalangan keluarga sendiri, menurut garis keturunan ayah maupun ibu.

b. *Messisiq* (Menyampaikan Keinginan)

⁴¹ Syarbin Syam, *Bunga Rampai Kebudayaan Mandar Dan Balanip*, (Polewali: Depdikbud Kab. Polmas, 2000)

setelah dipastikan perempuan mana yang akan dilamar, pihak keluarga laki-laki itu mengadakan kegiatan messisi. Caranya adalah mengirim utusan kepada pihak keluarga perempuan. Utusan ini biasanya dari pihak laki-laki atau perempuan yang dianggap ada hubungan darah antara pihak laki-laki atau perempuan, yang mana utusan tersebut merupakan hubungan akan bisa tidaknya dia datang untuk melamar gadis pihak keluarga perempuan. Pengiriman utusan ini dilakukan secara diam-diam agar tidak diketahui oleh masyarakat (masih sangat rahasia) karena keluarga laki-laki merasa malu kalau tidak ada peluang untuk datang melamar.

Seorang laki-laki yang berkeinginan untuk melamar atau menikahi seorang perempuan, maka keinginan itu pertama-tama harus diwujudkan melalui tahapan proses Messisi. Oleh karena itu, messisi merupakan media atau fasilitas pertama bagi kaum lelaki atau perempuan untuk mempertemukan keinginan dan harapannya dalam perkataan lain, Messisi memfasilitasi seseorang laki-laki untuk mempersunting seorang perempuan yang diinginkan sebagai pendamping hidupnya. Pelaksanaan Messisi merubah kewajiban dari keluarga pihak laki-laki untuk menemui keluarga pihak perempuan guna membicarakan niat atau keinginan seseorang laki-laki untuk mempersunting seorang perempuan yang diidamkan. Keluarga dari pihak laki-laki memberikan kepercayaan satu atau dua orang yang dianggap mampu dan berpengalaman dalam melaksanakan Messisi tersebut.⁴²

c. *Mattanda Jari* (Menentukan Jadi atau Tidak)

Pertemuan dan musyawarah resmi di rumah pihak Perempuan untuk menentukan jadi atau tidaknya pertunangan sekaligus meresmikan pertunangan jika telah dicapai musyawarah mufakat.

⁴² Syarbin Syam, *Bunga Rampai Kebudayaan Mandar Dan Balanip*, (Polewali: Depdikbud Kab. Polmas, 2000)

d. *Mettumae* (Melamar)

Keberhasilan atau duta messisi menjalankan tugasnya dan memperoleh hasil yang positif, maka kegiatan selanjutnya kepada tahapan pelaksanaan *mettumae*, yaitu pihak laki-laki mengirim utusan kepada pihak keluarga perempuan untuk melamar. Jadi *mettumae* dapat diartikan sebagai proses pelamaran. Utusan pihak laki-laki yang datang melamar membawa pamenangan (piring kuno) yang terbuat dari perunggu atau keluarga tersebut jarang menggunakan piring tersebut karena dianggap berharga dan diatas pamenangan yaitu *sitto* yang berjumlah dua.

e. *Pappasa'bi* (Penyampaiyan kepada pihak perempuan)

Pappasa'bi adalah yang pihak laki-laki mengirim utusan kepada pihak perempuan dengan membawa bahan seperti gula pasir, terigu, kopi, pisang5 tandang, rempah-rempah, dan uang. Bahan tersebut akan diolah pada saat *majanno-janno*.

f. *Majanno* (Menggoreng)

Fase atau tahap pertama (*messisi*) dan yang kedua (*mettumae*) setelah selesaidan berjalan lancar, maka dapat diajukan ketahap ketiga yakni tahap *majanno-janno* yang artinya menggoreng-goreng merupakan rangkaian dari pelaksanaan untuk diolah seperti gula pasir, terigu, kopi, pisang 5 tandang, rempah-rempah dan uang yang dibawah oleh pihak keluarga laki-laki pada ssat *pappasa'bi* untuk dinikmati Bersama dikediaman pihak perempuan dan masyarakat disekitar lingkungan pihak keluarga perempuan yang datang untuk ikut dalam meramaikan acara tersebut.

Terlepas dari hal tersebut, tahapan pelaksanaan biasanya dilakukan di kediaman pihak perempuan. Pihak keluarga laki-laki mengutus beberapa orang dari keluarga dekat maupun orang tertentu yang dianggap berkompeten dari kalangan pemuka agama atau pemuka adat untuk datang kerumah pihak keluarga perempuan guna membicarakan ataupun membuat kesepakatan tertentu yang dianggap penting

maupun yang relevan. Secara umum hal-hal yang dibicarakan dan diputuskan antara lain meliputi aspek yakni, pertama seserahan apa-apa saja yang akan dibawa contohnya seperti delapan kuintal beras, terigu, gula pasir, sapi atau kerbau, rokok, minyak goreng, telur, rempah-rempah dan lainnya. Sebagian sedangkan ada yang kedua mas kawin, tergantung dari permintaan pihak perempuan bisa berupa tanah dan pohon kelapa.

g. *Maccandring* (Mengantar mas kawin berupa uang panai)

Tahap *macandring* yang artinya mengantar mas kawin, pada dasarnya merupakan rangkain pelaksanaan dari hasil kesepakatan pada tahap *majanno-janno*. Tahap *macandring* biasanya dilakukan atau dilaksanakan dengan cara yaitu keluarga calon mempelai laki-laki berkunjung di rumah keluarga mempelai perempuan untuk mengantarkan barang bawaan dan mas kawin yang telah dibicarakan dan disetujui kedua belah pihak pada saat *majanno-janno*.

Tahap pelaksanaan *macandring* tersebut biasanya berlangsung meriah sebab melibatkan sejumlah pemudah dan pemudi maupun orang tua dan ibu-ibu yang berpakaian adat Mandar untuk menghantarkan mas kawin tersebut disebut oleh pihak keluarga calon mempelai wanita dengan aneka jenis makanan dan minuman serta kue khas Mandar.

h. *Mappapeisang* (Menyampaikan undangan secara lisan)

Menyampaikan undangan lisan resmi kepada seseorang yang dilakukan menurut adat. Acara ini biasanya dijalankan sesudah acara *macandring* atau biasa juga beberapa hari sebelumnya. *Mappapeisang* biasanya dilakukan dua orang pria dewasa dengan menggunakan baju jas hitam dan sarung sutera dan *mappapeisang* umumnya dilakukan juga oleh dua perempuan dewasa dengan menggunakan baju khas Mandar yaitu baju pokko sarung sutera.

h. *Mattanda Allo* (Mencari tanggal pernikahan)

Mattanda allo adalah kunjungan keluarga pihak laki-laki kerumah pihak keluarga perempuan dengan maksud untuk membicarakan hari yang dianggap baik oleh kedua belah pihak untuk menentukan hari upacara pernikahan dan lain-lainnya.⁴³

Kemudian penentuan acara puncak atau pesta hari pernikahan sangat perlu mempertimbangkan beberapa faktor. Seperti waktu yang dianggap luang bagi keluarga pada umumnya, jika pihak keluarga baik laki-laki atau perempuan berstatus petani, biasanya mereka memilih waktu panen jika lamaran itu terjadi pada musim padi, biasanya hari yang dipilih adalah hari sesudah tanam padi atau sudah panen. Disamping itu juga lebih dipertimbangkan hari lahir perempuan karena yang lebih banyak menentukan hari jadi pernikahan /pesta adalah pihak perempuan.

3. Bentuk Seserahan Dalam pernikahan adat Mandar serta tujuannya

Seserahan pada dasarnya mengandung kemaslahatan untuk di kemudian hari karena memberi barang-barang yang berguna dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, akan tetapi kenyataan yang ada masih banyak Masyarakat yang menyertakan barang untuk *sesaji* yang dipercaya dapat melancarkan acara, maka kebiasaan seperti ini bisa ditolak untuk dihilangkan. Dalam hal ini tradisi seserahan yang menggunakan *sesaji* termasuk dalam urf yang fasid dan dapat dijadikan pedoman untuk meninggalkan atau menolak kerusakan. Karena kelancaran acara bukan tergantung pada *sesaji* yang dipersembahkan untuk leluhur, cukuplah Allah sebagai penolong.

Seserahan dalam pernikahan merupakan adat yang menggunakan urf sebagai kemaslahatan yang tidak ditetapkan hukumnya dan tidak ada dalil yang melarang atau mewajibkannya, tetapi berdasarkan kebiasaan Masyarakat yang di ulang-ulang

⁴³ Syarbin syam, *Bunga Rampai Kebudayaan Mandar Dan Balanip*, (polewali: depdikbud Kab. Polmas,2000)

Seserahan dengan pemberian barang-barang seperti keperluan dapur, pakain, peralatan halat, uang, peralatan dapur, alat rias, boleh diberikan kepada pihak Wanita sebagai pemberian dari pihak laki-laki, dalam kitab fiqih yang berjudul *mausu'ah fiqhy Islamy wal qodhoya al ma'asiroh* menyebutkan bahwa menurut empat madzhab fiqih pemberian Ketika khitbah, sebelum atau saat pernikahan merupakan sebuah hibah (pemberian). Jadi pemberian dalam seserahan tanpa menyertakan sesuatu yang menyalahi ajaran Agama di perbolehkan.⁴⁴

Terdapat banyak pendapat dari masyarakat mengenai tradisi seserahan, setiap Masyarakat berhak mengeluarkan pendapat serta menjalankan kepercayaan sesuai hati Nurani. Adat istiadat tidak di larang dalam agama selama adat tersebut tidak menyimpang. Seserahan merupakan sebuah budaya atau tradisi yang biasa dilakukan didalam Masyarakat, seserahan bukanlah sebuah keharusan dalam sebuah acara pernikahan, seserahan hanya sebuah pemberian hadiah untuk membantu pihak Wanita dalam melaksanakan pernikahan.

Tadisi seserahan di daerah kampung Mandar yang memberikan perlengkapan *sesaji* sebagai kepercayaan bahwa akan melancarkan acara pernikahan merupakan tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, tradisi tersebut merupakan tradisi yang mengandung unsur kesyirikan dimana Masyarakat mempercayai bahwa dengan mempersembahkan *sesaji* kepada leluhur akan melancarkan acara pernikahan yang akan diselenggarakan, maka Masyarakat dalam hal ini dapat menolak atau bahkan menghilangkan kebiasaan menggunakan *sesaji*.

Perubahan bentuk seserahan pernikahan adat Mandar tidak lepas dari perkembangan zaman yang kini semakin modern, selain dari pada itu ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah adanya keterlibatan Masyarakat Bugis dan suku Jawa yang ada dikota Parepare. Kemudian keterlibatan inilah yang mempengaruhi perubahan tersebut, meskipun mengalami perubahan akan tetapi Masyarakat Mandar

⁴⁴ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Ushul Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2012)

juga tetap mempertahankan tradisi mereka dengan nilai-nilai yang ada salah satunya adalah nilai tolong menolong dalam hal untuk menyelesaikan rangkaian proses pernikahan antara kedua belah pihak.

Seserahan dalam pernikahan yang berupa keperluan/ kebutuhan sehari-hari istilah dalam Bahasa Mandar untuk wilayah Sulawesi Selatan sampai Sulawesi Barat yang diberikan oleh pihak pengantin pria ke pengantin Wanita⁴⁵. Erang- eranseserahan dalam pernikahan g atau seserahan biasanya diserahkan pada saat menjelang akad nikah oleh pihak pengantin pria ke pengantin Wanita, kalau dari pihak pengantin Wanita biasanya hanya memberikan sarung saja sebagai pengganti dari erang-erang yang diberikannya yang biasanya dibawah oleh keluarga dari pihak pengantin pria tersebut.

Adapun macam-macam dari isi seserahan dalam pernikahan adat Mandar ini sebenarnya bebas, namun biasanya dibagi kedalam beberapa kotak atau dimasukkan kedalam tempat seserahan tersebut agar terkesan lebih menarik. Namun ada pula yang memasukkan kedalam lemari atau biasanya tergantung dari kesepakatan antara kedua belah pihak, berikut adalah isi seserahan yang biasanya dibawa oleh pihak pengantin pria sebagai berikut:

- a) Perlengkapan alat salat yang berupa Mukenah, Sajadah, Al-Quran
- b) Perlengkapan mandi yang berupa Sikat gigi, Sabun, Sampo Pepsodent, Handuk, Parfum,
- c) Peralatan *make up* yang berupa Bedak, Sisir, Cermin, pensil alis, Sedo-sedo, Listip
- d) Perlengkapan kepesta yang berupa Baju rendah, Tas, Sandal, baju tidur, sarung tenun/batik

Untuk jumlahnya seserahan ini biasanya ada 6 pascel, namun tidak ada lagi tradisi untuk mengadakan segala macam perlengkapan tersebut dengan istilah

⁴⁵ Airah, *Erang-Erang* (Seserahan Adat Mandar Tahun 2019)

niparadua. Yang artinya semua barangnya harus double dan tidak boleh satu saja dalam satu jenis barang harus dijadikan dua. Jadi ada 12 pascel semuanya yang akan diserahkan, namun ada juga yang menambah barang yang biasanya diserahkan seperti berupa perhiasan tambahan berbagai jenis buah-buahan, kue kering (kue tradisional), ada juga yang dinamakan bala suji yang berisi buah-buahan.⁴⁶

Menurut Soding salah satu tokoh Masyarakat Mandar

“Seserahan tu biasanya memang ada dibawah oleh pihak pengantin pria yang merupakan kesepakatan diantara keduanya tetapi masiri ki mua nalao 'wi tau diboyanna towaine kawen mua andandia dibawa apa iya io 'o seserahan kan anu napake mua purai kawen jari harus'I diwawangan kemudian pada tahun 1977-1979 itu Masyarakat kampung Mandar itu mulai sedikit demi sedikit mulai meninggalkan Kota parepare yang kemudian pada tahun 1980 mereka Kembali lagi hingga saat ini.”⁴⁷

Artinya:

Seserahan itu biasanya yang dibawa oleh pihak laki-laki untuk pengantin perempuan yang merupakan hasil kesepakatan antara keduanya, namun pada tahun 1977-1979 masyarakat Mandar mulai melakukan migrasi ke Sulawesi Barat. Kemudian pada tahun 1980 mereka Kembali lagi ke kota parepare untuk melestarikan adatnya

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa disetiap generasi itu selalu ada perubahan akan tetapi perubahan itu tidak jauh dari ciri khas dari setiap adat istiadat sama halnya dengan seserahan atau hantaran dalam pernikahan adat Mandar biasanya kita liat menggunakan yang Namanya *rawana* artinya memeriahkan atau iring-iringan pengantin yang seperti inilah yang harus dilestarikan karena Masyarakat Bugis tidak memiliki seperti adat yang dikwariskan oleh Masyarakat Mandar

Akan tetapi setelah kembalinya mereka ditahun 1980 bentuk seserahan juga mulai mengalami perubahan nah perubahan yang dimaksud disini adalah peubahan

⁴⁶ Airah, Erang-Erang (Seserahan Adat Mandar Tahun 2019)

⁴⁷ Soding Tokoh Masyarakat Kampung Mandar

bentuk, isi, serta perubahan lainnya. Suku Mandar memang pada awalnya sangat melestarikan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang kita akan tetapi seiring berkembangnya zaman itu semua mengalami perubahan meskipun tidak terlalu banyak tapi kita juga harus melestarikan apa yang sebenarnya sudah ada sejak dulu.

Menurut Nuhung tokoh Masyarakat Kampung Mandar

“Mengatakan perubahan bentuk seseraha dalam pernikahan boleh saja mengalami perubahan akan tetapi nilai dan maknanya tidaklah boleh hilang karena itu adalah salah satu ciri khas dari orang Mandar itu sendiri kita sebagai generasi penerus bangsa harus melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita sama halnya dengan seserahan itu juga harus lengkap.”⁴⁸

Artinya:

Mengatakan perubahan bentuk seseraha dalam pernikahan boleh saja mengalami perubahan akan tetapi nilai dan maknanya tidaklah boleh hilang karena itu adalah salah satu ciri khas dari orang Mandar itu sendiri kita sebagai generasi penerus bangsa harus melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita sama halnya dengan seserahan itu juga harus lengkap

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa disetiap generasi itu selalu ada perubahan akan tetapi perubahan itu tidak jauh dari ciri khas dari setiap adat istiadat sama halnya dengan seserahan atau hantaran dalam pernikahan adat Mandar biasanya kita liat menggunakan yang Namanya *rawana* artinya memeriahkan atau iring-iringan penganting yang seperti inilah yang harus dilestarikan karena Masyarakat Bugis tidak memiliki seperti adat yang dikwariskan oleh Masyarakat Mandar.

Hubungana Masyarakat anna perubuhan bentuk seserahan dalam pernikahan itu pasti dia hubungannna apa lagi diteeh maedih sanna mi suku lain metama di kampung Mandar jari tatt amia tia namaedih pendapa contona mua to Bugis mapakaweng merau ii bulawang mesa harang sedangkan ita die Mandar masiri'I tau

⁴⁸ Nuhung (47 Tahun) Tokoh Masyarakat Kampung Mandar di Kota Parepare

mua mamerau maedih ap napake toi tia dieoyanna cukup mi dio mua barras niperau anna tarigu.

Artinya:

Hubungan masyarakat dengan perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan pasti ada kaitannya apa lagi sekarang sudah banyak suku yang mulai bergabung dengan masyarakat Mandar contohnya Bugis, dan Jawa

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan Masyarakat dengan perubahan bentuk seserahan, pasti ada apa lagi zaman sekarang banyak sekali suku yang mulai masuk di Kampung Mandar salah satunya adalah Suku Bugis dan suku Jawa. Seperti yang kita ketahui bawa Ketika suku bugis melangsungkan pernikahan pasti mereka meminta sebuah emas sebagai seserahannya namun orang Mandar tidak meminta hal seperti itu karena jangan sampau memberatkan pihak laki-laki.

Ita die masyarakat Mandar indani dipermasalahkan bentuk'na yang penting sekarang miapa caranna anna dipernatankan toi ita tradisita anna mala naisang tau bahwa malolo ii palakanna tau Mandar indani maedi galetona.

Artinya:

Sekarang masyarakat Mandar tidak mempermasalahkan bentuk seserahan itu sendiri tetapi bagaimana cara agar masyarakat Mandar bisa memertahankanya adat mereka sendiri

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pandangan Masyarakat Mandar terhadap perubahan bentuk seserahan itu tidak ada masalah, yang penting adalah bagaimana caranya kita untuk memperhatikan tradisi kita dengan baik agar bisa diketahui banyak orang dan dipandang menarik.

Keterlibatannya dengan pemuda pasti diaang kan mua to Mandar namakapaweng pasti para pemuda nasio untuk mapapai seserahan baik itu sangga mapapia, masusung, lambi lau manatar pasti pemuda nasang yang terlibat saba mangapai kan pemuda maggasing duai anna pikiranna malai nisangga masing sangat modeng dibanding ita diae tomototua.

Artinya:

Pembuatan seserahan dalam pernikahan pasti ada kaitannya dengan para pemuda agar seserahan yang dibuat terlihat lebih menarik serta lebih kreatif dibandingkan dengan seserahan yang dulunya

Berdasarkan penjelasan diatas adapat disimpulkan bahwa keterlibatan pemuda terhadap seserahan dalam pernikahan pasti ada karena para pemudalah yang akan membuat, Menyusun serta mengantarkan kepada pihak Wanita.

Muwa mauanggi tau pendapatata tentang sitto itu bagus dikembangkan asalkan, tatta I tau makape budayata anna mala naissang lao suku Bugis anna Jawa

Artinya:

Pandangan tentang seserahan dalam pernikahan itu sebaiknya lebih dikembangkan apa lagi budaya Mandar sudah mulai dikenal oleh suku Bugis dan Jawa

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seserahan itu bagus untuk di kembangkan dilakangan Masyarakat Mandar, dengan cara memperkenalkan budaya kita kepada suku Bugis dan Jawa melauai proses pernikahan Masyarakat setempat.

a. Tujuan seserahan

Seserahan bukanlah hanya sekedar ungkapan cinta, sebagai barang hantaran pernikahan itu memiliki setangkup makna dan tujuan akan tanggung jawab sebagai pria, kelak ia akan memenuhi segala kebutuhan istri dan keluarganya. Selain kebutuhan dasar, dalam seserahan terselip juga symbol keseriusan mempelai pria untuk mencintai dan setia pada calon mempelainya. Ada beberapa jenis seserahan dan makna serta tujuannya yaitu:

- (1) Seperangkat alat solat menjadi seserahan wajib bagi umat muslim, symbol bahwa agama menjadi tumpuan umatnya;

- (2) Pernak -pernik perhiasan merupakan symbol supaya calon mempelai Wanita selalu bersinar dan bercahaya disepanjang hidupnya;
- (3) Harapan akan terjaganya rahasia rumah tangga terwujud dalam seserahan berupa satu set busana Wanita;
- (4) Peralatan rias atau make up yang dimaksud agar calon mempelai Wanita selalu menjaga penampilan didepan suaminya kelak;
- (5) Makanan tradisional khas Mandar dimaksud supaya kedua mempelai tetap bersatu samapi akhir hayat;
- (6) Dibalik gantaran buah-buahan, seseraha ini punya makna agar kehidupan calon mempelai berbuah berkat bagi keluarga dan orang sekitarnya;
- (7) Jika ingin mengikat hubungan cinta terus abadi, berikan satu set cincin sebagai barang hantaranmu nanti.

Menurut Rahmi merupakan salah satu tokoh Masyarakat Kampung Mandar

“Mengatakan bahwa seserahan itu adalah hantaran yang dibawah oleh pihak mempelai pria untuk pengantin Wanitanya akan tetapi yang saya lihat itu tidak sesuai dengan kenyataanya justru banyak orang mengambil seserahan tersebut untuk pribadinya kemudian Ketika kita ingin berbicara tentang perubahanya pasti ada perubahanya apa lagi kita sudah berada dierah modern ini semuanya pasti mengalami perubahan akan tetapi perubahan itu tidak serratus persen berubah kemudian terkaid dengan masyakat tentu ada karena kampung mandar sudah mulai berbaur dengan budaya lainya salah satunya adalah Bugis, dan Jawa.”⁴⁹

Artinya:

Mengatakan bahwa seserahan itu adalah hantaran yang dibawah oleh pihak mempelai pria untuk pengantin Wanitanya akan tetapi yang saya lihat itu tidak sesuai dengan kenyataanya justru banyak orang mengambil seserahan tersebut untuk pribadinya kemudian Ketika kita ingin berbicara tentang perubahanya pasti ada perubahanya apa lagi kita sudah berada dierah modern ini semuanya pasti

⁴⁹ Rahmi, (35 Tahun) Tokoh Masyarakat Kampung Mandar di Kota parepare

mengalami perubahan akan tetapi perubahan itu tidak serratus persen berubah kemudian terkaid dengan masyarakat tentu ada karena kampung mandar sudah mulai berbaur dengan budaya lainya salah satunya adalah Bugis, dan Jawa

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa seserahan yang biasanya dibawah oleh pihak laki-laki itu diambil oleh Masyarakat sedangkan yang kita ketahui bahwa seserahan itu sebenarnya untuk pihak Perempuan sebagai bentuk rasa cinta serta tanggun jawab kepada pihak Perempuan. Kemudian Ketika kita berbicara tentang perubahan yang terjadi dikalangan Masyarakat terkait dengan perubahan bentuk seserahan itu tentu adanya karena kita sudah berada dierah modern zamanya teknologi yang semakain cangih, selain dari pada itu ada juga berbagai budaya atau tradisi yang baru disebabkan oleh berbagi macam suku yang mulai berbaur dengan Masyarakat setempat.

Menurut pak Ahmad merupakan tokoh Masyarakat Kampung Mandar

Mua maua'wang na kaweng ni tau ita sebagai tomuane mae'di sanna'I dipasadi nasaba mengapai yaa itu tadi meloi niakeng lao ditowaine, nanialiyang pai sitto nanialanggan pai tia rawana karena rebana inilah yang kan memeriahkan proses pernikahan tersebut kemudian Ketika kita berbicara tentang adat pernikahan adat Mandar itu masih kental dengan tradisinya, meskipun sekarang sudah dierah moden. Kemudian kaitannya dengan para pemuda tentu adanya kareana merekalah yang mengantarkan seserahan, dan mereka juga yang menyiapkan dalam kotak.⁵⁰

Artinya:

Ketika kita ingin melangsungkan pernikahan ada beberapa persiapan yang harus disiapkan salah sarunya adalah seserahan dan rebana yang akan mengartarkan pihak lagi-laki, sedangkan kaitanya dengan para pemuda itu pasti ada karena merelakah yang akan membawa semua hantaran yang akan diberikan oleh pihak Wanita

⁵⁰ Ahmad Tokoh Masyarakat Kampung Mandar

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pernikahan itu banyak hal yang harus dipersiapkan salah satunya adalah seserahan yang akan diberikan kepada pihak Perempuan, kemudian iring-iringan seperti rebana inilah yang akan memeriahkan proses pengantaran pihak pengantin untuk melaksanakan proses akad nikah. Kemudian para pemuda juga memiliki peran penting dalam mensukseskan acara ini tidak lain untuk menyiapkan beberpa seserahan yang akan dibawah kepada pihak Perempuan salah satunya adalah seserahanya, *bala soji*, lemari, dan kayu bakar.

Biasanna to Mandar maua na mangantari tokaweng lau diboyanna towaine biasanna to bugis naperau'i sitona anna nawengan lao anakna anna malai bale kaweng, jari ita to mandar masiri tau mua indani nadipewengan lao apa iya topai tia namapogau.

Artinya:

Ketika masyarakat Mandar mengantar pihak laki-laki kepada pihak perempuan biasanya masyarakat Bugis mengambil seserahan yang dibawah oleh laki-laki yang kemudian diberikan kepada anaknya agar kelak cepat mendapatkan jodoh

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Ketika orang mandar mengntarkan pihak laki-laki banyak sekali yang meminta seserahan mereka untuk diberikan kepada anaknya agar kelak anaknya bisa cepat menikah.

Muwa pandangannu maita seserahan adat Mandar iyya rio merupakan suatu ciri khas na toi tia mua namapakawennggi apa harus dia anu nanabawa lao ditowaine.

Artinya:

Seserahan masyarakat Mandar merupakan ciri khas dari Mandar asli ketika ingin melangsungkan pernikahan pasti diiringi dengan suara rebana

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Mandar memandangan bentuk seserahan merupakan suatu bentuk ciri khas dari budaya dalam proses pernikahan, yang harus dibawah oleh pihak laki-laki untuk pihak Perempuan.

4. Nilai-Nilai Budaya Yang Terdapat Dalam Pernikahan Adat Mandar

Nilai merupakan suatu yang dianggap baik atau buruk terkaid persoalan tersebut sehingga dapat dipandang pelu, betapa pentingnya suatu nilai dalam pandangan tersebut karena terkaid dengan sifat yang dapat memberikan dampak baik buruknya suatu itu secara pribadi maupun secara umum atau kelompok tersebut. Perbuatan yang pada dasarnya pasti ada sesuatu hal yang mendasari sehingga perbuatan tersebut dilakukan apalagi klalau sudah terkaid dengan perbuatan adat yang telah dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang hingga sampai sekarang masih terus dikerjakan dan dilestarikan oleh anak cucu tersebut.

1. Nilai Silaturahmi

Silaturahmi adalah tradisi saling mengunjungi atau berkunjung kepada saudara, kerabat, atau sahabat agar hubungan kekeluargaan, kekerabatan, dan persahabatan tidak putus. Islam sangat menganjurkan silaturahmi dalam kehidupan Masyarakat, sehingga Rasulullah saw melang umatnya untuk memutuskan silaturahmi. Meyambung silaturahmi adalah salah satu hal yang diperintahkan oleh Allah serta menjalin silaturahmi juga merupakan salah satu cara meningkatkan akhlak terpuji Allah swt.

2. Nilai Gotong Royong

Gotong royong merupakan sikap dan tingkah laku yang dicontohkan para leluhur bangsa ini untuk diturunkan kepada anak-anak bangsa sebagai generasi selanjutnya Dimana didalamnya mengandung banyak nilai-nilai positif, dan ini

juga merupakan ciri khusus dari bangsa Indonesia. Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara Bersama-sama yang bersikap suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan.

Gotong royong dapat terapkan dengan baik, tentunya dapat terlaksana karena tradisi yang dilaksanakan di daerah pedesaan yang ikatan kekerabatannya jauh lebih baik dibandingkan dengan di perkotaan. Gotong royong dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat Mandar di kota Parepare dapat dilihat dari mulai acara messisiq (pergi bertemu dengan keluarga pihak perempuan) sampai pada selesai acara pernikahan, yaitu masyarakat yang begitu ikhlas dan penuh kesadaran datang ke rumah pengantin untuk membantu menyukseskan rangkaian upacara pernikahan tersebut tanpa mengharapkan imbalan ataupun upah. Hal tersebut tentunya sangat berbeda dengan kondisi masyarakat perkotaan yang segalanya serba diukur dengan materi.

3. Nilai Solidaritas

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan, rasa simpati antara semua manusia, nilai solidaritas adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap dirinya sendiri, baik itu prinsip dasar sendiri yang menjadi acuan dalam mengkaji solidaritas adalah adanya hubungan cinta akan persahabatan, persatuan simpati antara sesama manusia solidaritas itu sendiri mendorong untuk memujudkan sikap saling menghargai antara sesama individu atau golongan dengan seluruh kemungkinan.

Nilai solidaritas tidak terlepas dari upacara pernikahan adat Mandar di kota Parepare Sulawesi selatan terlebih lagi telah ada nilai yang terjaga dalam upacara pernikahan tersebut yaitu gotong royong dan tolong menolong. Maka secara otomatis akan muncul nilai solidaritas dalam upacara pernikahan. Solidaritas memiliki pengertian sebagai sifat/perasaan solid atau sifat satu rasa

atau perasaan setia kawan. Jika solidaritas terbangun dengan baik antara masyarakat tertentu melalui rangkaian upacara pernikahan ini, maka dapat dipastikan hubungan emosional antara individu dengan individu lain, maupun masyarakat dengan masyarakat lain akan semakin terjaga karena manusia tidak mampun tanpa perang lain.

4. Nilai tolong menolong

Salah satu ciri penting solidaritas sosial adalah rasa saling membantu dan tolong-menolong di antara anggota kelompok atau komunitas. Hal ini bertujuan untuk hanya untuk meningkatkan hubungan emosional dalam berbagai hal. Yakni pada proses pengantaran pihak mempelai pria akan timbul rasa tolong menolong dalam mempersiapkan adat tersebut sehingga terlaksana dengan baik dan sukses. Bukan hanya terletak pada kegiatan budaya adat yang dilaksanakan namun didalam kehidupan sehari-hari akan diterapkan rasa tolong-menolong untuk membantu satu dengan yang lain. Jika dianalisis dengan teori Emile Durkheim tentang solidaritas sosial yang menekankan bahwa solidaritas organisasi adalah suatu sistem terpadu yang terdiri atas berbagai bagian yang saling terhubung seperti bagian bagian suatu organ biologis. Dengan kata lain didalam masyarakat Dusun Katteong saling tergantung dan saling membutuhkan bantuan dan pertolongan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang dalam peranan Masyarakat Mandar terhadap perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan di kota parepare maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan yang sebenarnya ada. Akan tetapi tidak semuanya mengalami perubahann salah satunya adalah bentuk, dan isinya pada umumnya Masyarakat Mandar menggunakan bunga Melati, dan daun pandan ini simbolkan akan memberikaan aroma yang wangi, selain dari pada itu juga terdapat masjid, dan rumah-rumah yang melambakan agar kedua pasangan suami istri.
2. Bentuk perubahan dari seserahan pernikahan adat Mandar ini sebenarnya mengikuti perkembangan zaman yang kini semakin modern, sehingga banyak Masyarakat menganggap bahwa seserahan itu sifatnya tidak dapat memberatkan pihak mana pun akan tetapi jika dihilangkan akan mebuat pihak laki-laki merasa malu karena seserahan inilah yang akan digunakan oleh kedua belah pihak setelah melangsungkan pernikahan.

B. Saran

Saran yang disampaikan peneliti yang berhubungan dengan peranan Masyarakat terhadap perubahan bentuk seseraha dalam pernikahan di Kota Parepare.

1. Kepada tokoh-tokoh Masyarakat terkait dengan perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan dapat memberi pemahaman kepada khalayak ramai terkait dengan ciri khas dari budaya Mandar Ketika ingin melangsungkan pernikahan.

2. Bagi peneliti yang selanjutnya, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti selanjutnya dan agar mampu mengembangkan sebuah penelitian yang baru.



DATAR PUSTAKA

Al-Quran *Al-Karim*

Saleh, Abd Rahman, psikologis: *suatu pengantar dalam perspektif islam* (jakarta: kencana 2004)

Ahmad, Abd Kadir, *Sistem Pernikahan Di Sulawesi Selatan Dan Sulawesi Barat* (cet,1MakassarIndobis

Afni, Nur. 2016 *Hubungan Adult Attachment Dengan Penyesuaian Pernikahan Apada Pasangan Suami Istri Di Kabupaten Polewali Mandar*. Makassar. Universitas Negeri Makassar.

Ardial, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Alfabeth: Bandung 2008)

Mulyana, Deddy, *ilmu komunikasi: suatu pengantar* (Bandung: 2007)

Mulyana, Deddy, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam Dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Medis Group, 2006)

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo,2011)

GWahddin dan m.a. sewang, annisa, n.2020. *tradisi mappande sasi 'di dusun tanganga-tangnga kabupaten polewali mandar (studi budaya islam)*. Raihla: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan

Saidong, Husain, *Nilai-nilai upacara traisional Messawe Saeang Pattu'du*, (makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Traisional Makassar 20011

Hamzadi dalam Skripsinya *Islam dan adat istiadat di Polewali Mandar* (Study Tinjauan Sosial Historis), (Makassar: Fakultas Adap dan Humaniora UIN Alauddin Makassar,2011

- Heriansya, Haris, M. Si *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrument Penggalan Dat Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindi Persada 2013).
- Usman Husain, Dan Purnomu Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Sinar Grafika Offset, 2008)
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologis Komunikasi*, (Banung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011
- Rahmat, Jalaluddin, *psikologi komunikasi*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya,2008)
- Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Cet, 1; Solo: PT Tiga Serangkai, 2013)
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Cet, 1; Solo: PT Tiga Serangkai, 2013)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991)
- Miles, Matthew B, “*Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru/ Matthew B, Miles Dan A. Michael Huberman; Penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi*” (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia 1920)
- Dahlan M, M. *Islam Dan Budaya Lokal “Kajian Historis Terhadap Adat Perkawinan Bugis Sinjai”* Disertai (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2013)
- Iqmal Nur dalam skripsinya *Kerajaan Balanipa Pada Abad XVI-VII M*, (Makassar Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar,2016)
- Hadari Hawawi, *Insrtumrn Penelitian Bidang Sosial*, (Jogjakarta: Gaja Mada University Press, 1992)
- Newman, *matode penelitian sosial: pendekatan kualitatif dan kuantitatif* (Jakarta: 2013)
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Paramadinah, 1992)
- Madjid, Nurcholis, *Islam, Dokrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992)
- Madjid, Nurcholis *Islam, Dokrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992)

- Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi Editin Ke-3*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008)
- Kasali, Rhenal, *Manajemen Public Relation Dan Aplikasinya DiIndonesia*, (Jakarta: Grafiti, 2006)
- Kementrian Agama Ri, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Cet. 1; Solo: PT. Tiga Serangkai, 2013)
- Rimsky K. Judisseno, *sistem moneter dan perbankan di Indonesia*, (Gramedia Pustaka Utama 2002)
- Baki, R Sutyono *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Tangerang: Karisma Publishing Group, 2009
- Sarlito Wirawan surwono, *pengantar umum psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang 1982)
- Sumardi suryabrata sarwono, *psikologi pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)
- Sugiono, *paradigma dan model penelitian komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *pengantar psikologi*, (Jakarta Bulan Bintang, 1982)
- Arikunto, Suharismi, *Dasar-Dasar Research*, (Tarsoto: Bandung 1995)
- Surojo, *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985)
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Perss. Jakarta. 2000
- Sahar, Santri. 2015 *Pengantar antropologi* UIN Alauddin: Makassar
- Syarbin syam, *Bunga Rampai Kebudayaan Mandar Dan Balanip*, (polewali: depdikbud Kab. Polmas,2000)
- Surojo, *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985)
- Surojo, *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985) UU Peradilan Agama, UUNo7 Tahun 1989 Beserta Gambaran Singkat Kronologi Pembahasan di DPR RI (Jakarta: PT. Drahma Bakti, 1989)
- Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Makalah dan Skripsi), (Parepare: IAIN Parepare 2023)

Tahir Mahmood, *Personal Law InIslamic Countries*, (New Delhi: Academic of Lawan Religion, 1987)

UU Peradilan Agama, UU No 7 Tahun 1989 Beserta Gambaran Singkat Kronologis pembahasan di DPR RI (Jakarta: PT. Darma Bakti, 1989)

Yamin, Sani. 2016 *Kearifan Tradisi Dan Pembangunan Dan Berkelanjutan: Dinamika Masyarakat Dan Pembangunan DiProvinsi Selawesi*





LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sororang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1404 /In.39.7/09/2022

Parepare, 12 September 2022

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi An. RISA**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. **Dr. A. Nurkidam, M.Hum**
2. **Dra. Hj. Hasnani, M.Hum**

Di-

Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a : RISA
NIM : 18.1400.014
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : PERSEPSI MASYARAKAT MANDAR TERHADAP PERUBAHAN BENTUK SESERAHAN DALAM PERNIKAHAN ADAT MANDAR DI PAREPARE

Untuk itu kami memberi amanah Kepada Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan, sebelumnya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

A. Nurkidam



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-3054/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2024

20 Agustus 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare

di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : RISA
Tempat/Tgl. Lahir : TAMPAURE, 30 November 1999
NIM : 18.1400.014
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
Semester : XIV (Empat Belas)
Alamat : JLN JENDRAL SUDIRMAN KAMPUNG MANDAR KEC. BACUKIKI
BARAT KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**PERANAN MASYARAKAT MANDAR TERHADAP PERUBAHAN BENTUK SESERAHAN DALAM
PERNIKAHAN DI KOTA PAREPARE**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 20 Agustus 2024 sampai dengan tanggal 20 September 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

PAREPA

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



SRN IP0000739

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 739/IP/DPM-PTSP/9/2024

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA

: **RISA**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA

: **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Jurusan

: **SEJARAH PERADABAN ISLAM**

ALAMAT

: **RATTE BILA, KEC. TAMMERODO SENDANA, KAB. MAJENE**

UNTUK

: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PERANAN MASYARAKAT MANDAR TERHADAP PERUBAHAN BENTUK SESERAHAN DALAM PERNIKAHAN DI KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KELURAHAN BUMI HARAPAN KOTA PAREPARE (KAMPUNG MANDAR)**

LAMA PENELITIAN : **28 September 2024 s.d 25 Oktober 2024**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **03 Oktober 2024**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pembina Tk. 1 (IV/b)

NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN BACUKIKI BARAT
KELURAHAN BUMI HARAPAN
Jl. Bumi Harapan No. 13 Telp. 0421-3310868
Kode Pos 91122, Email : kelurahanbumiharapan@gmail.com
PAREPARE

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 148.3 / 62 / KBH

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SUMARNI, SE,M.Si**
Jabatan : Lurah Bumi Harapan Kec.Bacukiki Barat Kota Parepare

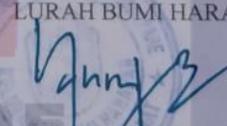
Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : **R I S A**
NIM : 18.1400.014
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Telah selesai melakukan penelitian dan pengambilan data penelitian di Kelurahan Bumi Harapan Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare terhitung mulai tanggal 28 September s/d 25 Desember 2024 untuk memperoleh data penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **PERSEPSI MASYARAKAT MANDAR TERHADAP PERUBAHAN BENTUK SESERAHAN DALAM PERNIKAHAN ADAT MANDAR DI KOTA PAREPARE.**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagai kelengkapan administrasi pengajuan skripsi.

Parepare, 02 Januari 2025
LURAH BUMI HARAPAN


SUMARNI, SE, M.Si

Nip. 197.1207.199203.2.002

	<p align="center">KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331telepon (0421)21307, Facsimile (0421)2404</p>
	<p align="center">VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKIPSI</p>

NAMA MAHASISWA : RISA
 NIM : 18.1400.014
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 PROGRAM STUDI : SEJARAH PERADABAN ISLAM
 JUDUL : PERSEPSI MASYARAKAT MANDAR TERHADAP
 PERUBAHAN BENTUK SESERAHAN DALAM
 PERNIKAHAN ADAT MANDAR DI KOTA PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

- 1) Bagaimana peranan masyarakat terhadap perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan?
- 2) Hubungan Antara masyarakat dengan perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan?
- 3) Mengapa Masyarakat Mandar mengalami perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan?
- 4) Bagaimana proses perubahan seserahan dalam pernikahan?
- 5) Pendapat anda tentang perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan adat Mandar?
- 6) Mengapa Masyarakat Mandar tidak mempertahankan tradisi terkait dengan bentuk seserahan dalam pernikahan?

- 7) Bagaimana pandangan Masyarakat Mandar terkait dengan bentuk seserahan dalam pernikahan?
- 8) Bagaimana keterlibatan pemuda terhadap seserahan dalam pernikahan?

Parepare 23 November 2024

Mengetahui

Pembimbing Utama



Dr. A. Nurkidam M. Hum

NIP: 19641231199203104

Pembimbing Pendamping



Drs. Hj. Hasnani Siri M. Hum

NIP: 196203111987032002



	<p align="center">KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331telepon (0421)21307, Facsimile (0421)2404</p>
	<p align="center">VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKIPSI</p>

NAMA MAHASISWA : RISA
 NIM : 18.1400.014
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 PROGRAM STUDI : SEJARAH PERADABAN ISLAM
 JUDUL : PERSEPSI MASYARAKAT MANDAR TERHADAP
 PERUBAHAN BENTUK SESERAHAN DALAM
 PERNIKAHAN ADAT MANDAR DI KOTA
 PAREPARE

TRASKIP WAWANCARA

Informan 1 (Husain)

1. Bagaimana peran masyarakat terhadap perubahan bentuk seserah dalam pernikahan?
2. Hubungan Antara masyarakat dengan perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan?
3. Mengapa Masyarakat Mandar mengalami perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan?
4. Bagaimana proses perubahan seseraha dalam pernikahan?
5. Pendapat anda tentang perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan adat Mandar?
6. Mengapa Masyarakat Mandar tidak mempertahankan tradisinya terkait dengan bentuk seserahan dalam pernikahan?

7. Bagaiman pandangan Masyakat Mandar terkaid dengan bentuk seserahan dalam pernikahan?
8. Bagaimana keterlibatan pemuda terhadapap seserahan dalam pernikahan?



Informan 2 (Idris)

1. Bagaimana peran masyarakat terhadap perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan?

Jawab: Peran Masyarakat dalam perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan itu disebabkan oleh perkembangan zaman yang kini semakin moderan, kemudian banyaknya pendapat para tokoh Masyarakat mengenai seserahan yang pada dasarnya hanya menggunakan mika plastic yang kemudian menjadi bentuk yang lebih menarik

2. Hubungan Antara masyarakat dengan perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan?

Jawaban: Hubungannya pasti ada apalagi Masyarakat Kampung Mandar sudah banyak berbaur dengan Masyarakat bugis disekitar mereka

3. Mengapa Masyarakat Mandar mengalami perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan?

Jawab: Disebabkan karena perkembangan zaman yang kini semakin modern, kemudian banyaknya pendapat para tokoh Masyarakat mengenai seserahan

4. Bagaimana proses perubahan seserahan dalam pernikahan?

Jawaban: Proses perubahannya tidak jauh dari bentuk pada umumnya hanya ada beberapa saja yang mengalami perubahan yang biasanya dari plastic kini menjadi kaca

5. Pendapat anda tentang perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan adat Mandar?

Jawaban: Seserahan sebenarnya sifatnya bukan wajib, akan tetapi seserahan itu merupakan salah satu bentuk tanggung jawab seorang pria untuk memberikan hadiah kepada istrinya.

6. Mengapa Masyarakat Mandar tidak mempertahankan tradisinya terkait dengan bentuk seserahan dalam pernikahan?

Jawaban: sebenarnya tradisi dalam pernikahan adat Mandar itu ingin dilestarikan akan tetapi dengan perkembangan zaman yang semakin modern dapat menyebabkan perubahan, tetapi di setiap perubahan itu tetap mempertahankan nilai-nilai dalam tradisi Masyarakat Mandar

7. Bagaiman pandangan Masyakat Mandar terkaid dengan bentuk seserahan dalam pernikahan?

Jawaban: Pandangan Masyarakat mengenai perubahan bentuk seserahan itu tidak masalah asalakan mereka tetap mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kita, jauh sebelum perkembangan zaman yang semakin canggih

8. Bagaimana keterlibatan pemuda terhadap seserahan dalam pernikahan?

Jawab: Tentu adanya keterlibatan salah satu contohnya adalah untuk mengantarkan seserahan tersebut kepada pihak mempelai Wanita



Informan 3 (Nuhung)

1. Bagaimana peran masyarakat terhadap perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan?

Jawaban: Peranan masyarakat terhadap perubahan bentuk seserahan itu sangat erat karena tidak hanya dari segi bentuk melainkan isi dari seserahan tersebut, juga disebabkan adanya berbagi pendapat dikalangan Masyarakat yang lebih mengutamakan dari segi penampilannya sehingga terkesan lebih menarik.

2. Hubungan Antara masyarakat dengan perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan?

Jawaban: Tentu adanya karena banyaknya pendapat dari berbagai macam suku seperti Budis dan Jawa

3. Mengapa Masyarakat Mandar mengalami perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan?

Jawaban Seserahan pernikahan adat Mandar pada umumnya berbentuk kotak segi empat yang berisi peralatan sholat dan lain-lain tetapi seiring berkembangnya zaman itu semua mengalami perubahan yang kini di bentuk sedemikian rupa agar terkesan lebih indah

4. Bagaimana proses perubahan seserahan dalam pernikahan?

Jawaban: Perubahannya tidak terlalu Nampak karena kita juga tetap mempertahankan warisan dari nenek moyang kita, meskipun mengalami perubahan akan tetapi perubahan itu tidak jauh dari bentuk pada umumnya

5. Pendapat anda tentang perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan adat Mandar?

Jawaban: Seserahan merupakan hantaran yang dibawah oleh pihak pria untuk pihak Wanita sebagai bentuk rasa tanggung jawab mereka kepada istrinya

6. Mengapa Masyarakat Mandar tidak mempertahankan tradisinya terkait dengan bentuk seserahan dalam pernikahan?

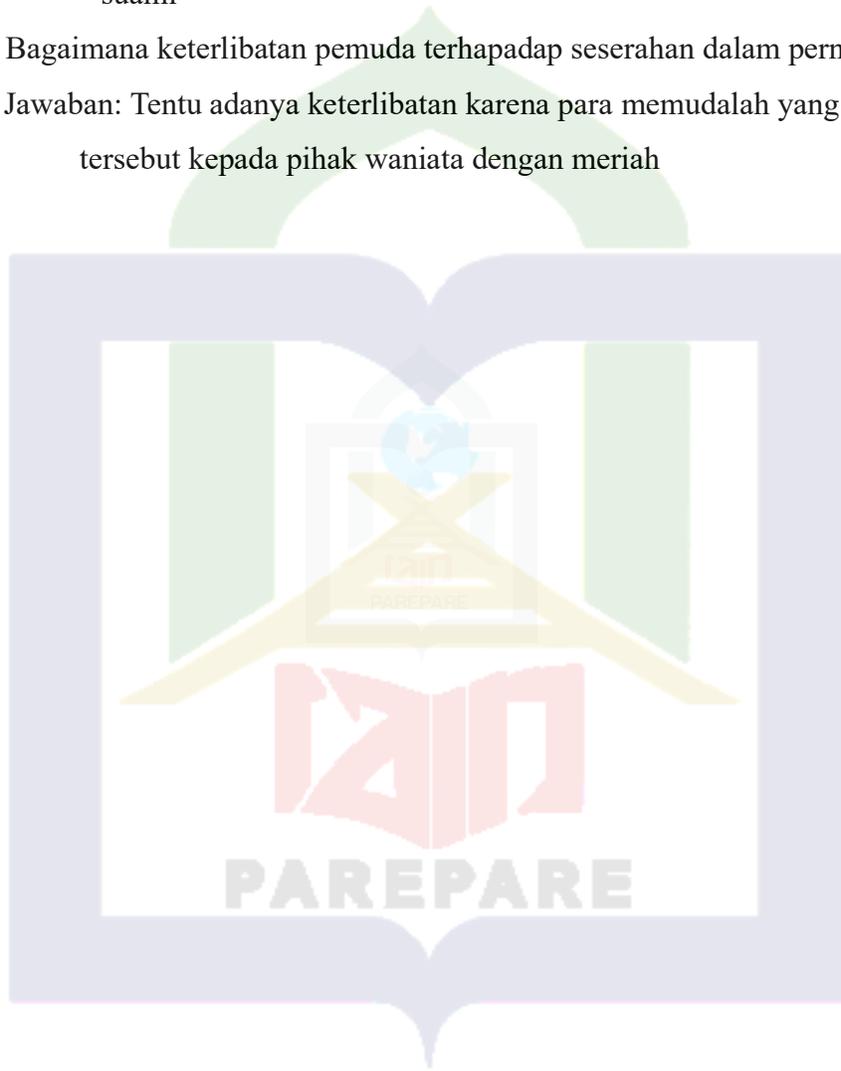
Jawaban: Meskipun banyak mengalami perubahan akan tetapi mereka tetap mempertahankan tradisi mereka dengan baik

7. Bagaiman pandangan Masyakat Mandar terkaid dengan bentuk seserahan dalam pernikahan?

Jawaban: Seserahan merupakan hantarana untuk pihak Wanita yang sudah disepakati antara kedua belah pihak untuk menunaikan tanggung jawab mereka sebagai suami

8. Bagaimana keterlibatan pemuda terhadap seserahan dalam pernikahan?

Jawaban: Tentu adanya keterlibatan karena para memudalah yang membawa hantaran tersebut kepada pihak waniata dengan meriah



Informan 4 (Rahmi)

1. Bagaimana peran masyarakat terhadap perubahan bentuk seserah dalam pernikahan?

Jawaban: Peran masyarakat terhadap perubahan bentuk seserah dalam pernikahan adalah dengan membentuk kebiasaan baru dalam seserah pernikahan yang awalnya bersifat kompleks menjadi lebih praktis dan sederhana seiring perubahan dinamika sosial akibat perkembangan zaman

2. Hubungan Antara masyarakat dengan perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan?

Jawaban: Adapun hubungan antara masyarakat dengan perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan dapat dilihat dari strata sosial di dalam masyarakat. Semakin tinggi tingkat strata sosialnya maka biasanya seserahan yang diberikan pun akan bersifat lebih mewah

3. Mengapa Masyarakat Mandar mengalami perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan?

Jawaban: Masyarakat Mandar mengalami perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan disebabkan oleh adanya proses alkulturasi dan pergeseran budaya di dalam masyarakat akibat perubahan gaya hidup karena perkembangan zaman

4. Bagaimana proses perubahan seserahan dalam pernikahan?

Jawaban: Proses perubahan seserahan dalam pernikahan terjadi pada zaman modern ini karena masyarakat sekarang mulai meninggalkan adat kebiasaan dalam pernikahan yang lebih rumit dan membutuhkan waktu dan biaya yang lebih besar menuju era yang mengutamakan kepraktisan dalam acara pernikahan khususnya terkait dengan seserahan

5. Pendapat anda tentang perubahan bentuk seserahan dalam pernikahan adat Mandar?

Jawaban: Menurut saya perubahan seserahan dalam pernikahan adat mandar telah mengalami perubahan yang cukup signifikan dengan mengikuti perubahan dinamika sosial dengan mengikuti tradisi atau cara-cara yang baru.

6. Mengapa Masyarakat Mandar tidak mempertahankan tradisinya terkait dengan bentuk seserahan dalam pernikahan?

Jawaban: Masyarakat Mandar tidak mempertahankan tradisinya terkait dengan bentuk seserahan dalam pernikahan disebabkan oleh pergeseran budaya sosial yang bersifat global akibat perkembangan IPTEK yang membuat masyarakat lebih bersifat modern

7. Bagaiman pandangan Masyakat Mandar terkaid dengan bentuk seserahan dalam pernikahan?

Jawaban: masyarakat Mandar memandang bahwa bentuk seserahan pernikahan merupakan sebuah ciri khas budaya dalam prosesi pernikahan yang harus ada dalam pernikahan namun bersifat lebih fleksibel tanpa harus mengikat satu sama lain sesuai dengan kemampuan mempelai pria

8. Bagaimana keterlibatan pemuda terhadap seserahan dalam pernikahan?

Jawaban: Para pemuda di masa kini amat terlibat dalam pemilihan bentuk seserahan sampai pada proses dekorasi agar terlihat lebih menarik menunjukkan sebuah bentuk kreativitas dari para pemuda itu sendiri

Tabel**Data informan penelitian**

No.	Nama	Alamat	Pekerjaan
1.	Husain	KP. Mandar	Penjahit
2.	Idris	KP. Mandar	Pak. RT
3.	Nuhung	KP. Mandar	Honorar
4.	Rahmi	KP. Mandar	Honorar
5.	Ahmad	KP. Mandar	PNS

Gambar

Wawancara Narasumber Kampung Mandar





Gambar

Seserahan pada saat melaksanakan proses Macandring (pengantaran uang panai)



Gambar

Seserahan adat Mandar Asli (Sebelum Perubahan)



Gambar

Lemari



Gambar

Bala Soji



Gambar

Seserahan pernikahan (setelah perubahan)



BIODATA PENULIS



Risa (18.1400.014), lahir di Tumpaure 30 November 1999 merupakan anak ke tujuh dari sepuluh bersaudara. Ayah bernama Ilyas dan ibu Sitti Fatimah. Telah menempuh pendidikan di SDN Impres Tumpaure, SMP Negeri 3 Parepare, MAN 2 Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare, kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Pada semester akhir yaitu tahun 2025 penulis telah menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “**Peranan Masyarakat Mandar Terhadap Perubahan Bentuk Seserahan Dalam Pernikahan Adat Mandar Di Kota Parepare** untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora (S.Hum).

